

**PEMIKIRAN ULANG PERJAMUAN KUDUS  
DI GEREJA KRISTEN PROTESTAN SIMALUNGUN  
(GKPS)**

OLEH:  
**JAN HOTNER SARAGIH**  
NIM: 57120011

DISERTASI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR  
DOKTOR TEOLOGI PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA



**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**  
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5 – 25 Yogyakarta Indonesia 55224

**PEMIKIRAN ULANG PERJAMUAN KUDUS  
DI GEREJA KRISTEN PROTESTAN SIMALUNGUN  
(GKPS)**

OLEH:

JAN HOTNER SARAGIH

NIM: 57120011

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal  
sebelas bulan Agustus tahun 2016 dan dinyatakan

LULUS

Dosen Pembimbing I



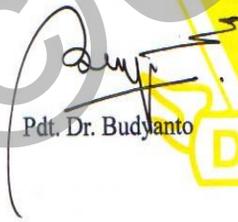
Prof. Dr. J. B. Banawiratma

Kepala Program Studi



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa

Dosen Pembimbing II



Pdt. Dr. Budyanto

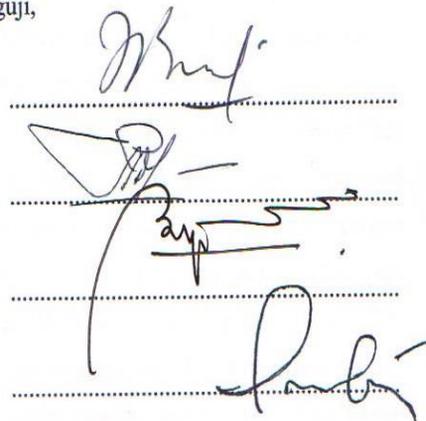
Dosen Pembimbing III



Pdt. Dr. Robinson Rajagukguk

Dewan Penguji,

1. Prof. Dr. J.B. Banawiratma
2. Rm. Dr. Matheus Purwatma, Pr.
3. Pdt. Dr. Budyanto
4. Pdt. Dr. Robinson Rajagukguk



## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, hanya karena penyertaan dan kuasanya maka disertasi ini dapat diselesaikan. Ada pengalaman yang telah tumbuh dalam perjalanan di setiap liku tulisan ini dan menjadi bagian dari penyelesaian studi Pascasarjana. Kebermaknaan dari identitas diri untuk menyelami dalamnya kasih karunia Sang Hidup, menjadi energi yang sepertinya tidak pernah habis. Selama penulisan disertasi, maupun masa-masa studi di Universitas Kristen Duta Wacana, adalah era di mana penulis telah banyak menerima bantuan moril maupun materil, yang keseluruhannya itu telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini guna disampaikan secara khusus kepada Program Pascasarjana Universitas Kristen Duta Wacana.

Disertasi ini diberi judul *Pemikiran Ulang Perjamuan Kudus di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS)*. Karya ini merupakan studi awal dalam rangka memahami proses perjalanan jemaat untuk memahami Perjamuan Kudus di GKPS. Di dalamnya masih banyak lagi pokok pikiran dan pergumulan iman yang selalu memberi kegelisahan bagi penulis untuk selalu tertantang melakukan perenungan atas apa yang telah disisakan dari jejak perjalanan beriman. Terbangunnya kesadaran atas jalinan iman kepada realita kehidupan, menjadi barisan ideologi untuk berproses teologi kontekstual yang imajinatif dan kreatif.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada berbagai pihak yang telah ikut serta mendukung penulis selama proses studi ini. Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada pihak-pihak yang telah memberi kesempatan, motivasi, kritik atau saran maupun bantuannya. Kepada Pimpinan Pusat GKPS yang telah merekomendasikan penulis untuk studi lanjutan pada tahun 2012 yang lalu. Kebaikan *Lutheran Church of Australia* melalui *Board Mission* dan Glenice Hartwich, telah memberi beasiswa selama empat tahun. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Universitas Kristen Duta Wacana beserta seluruh dosen, pegawai dan staf yang telah sekian lama membangun kerja sama.

Ucapan terima kasih ini secara khusus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, Prof. Dr. J.B. Banawiratma yang selalu sabar membimbing penulis untuk lebih “tajam” memberi analisa pada setiap bagian tulisan ini. Beliau menyadarkan penulis akan kekayaan pengetahuan yang patut digali, untuk tidak pernah berhenti berinovasi dalam kreasi berteologi. Demikian pula kepada bapak Pdt. Dr. Budyanto dengan orientasi *Systematic Theology*-nya. Beliau telah berhasil “membakar” dan mengikat minat penulis agar semakin menikmati berbagai rahasia Teologi Sistematika. Bimbingannya, agar penulis lebih berpikir maupun memberi kajian secara sistematis dalam berteologi. Terima kasih juga penulis haturkan kepada bapak Pdt. Dr. Robinson

Rajagukguk. Walau dalam waktu yang relatif singkat, telah bersedia menuntun perjalanan studi ini, bersama beliau membaca 1 Korintus 11 dan bernostalgia seputar gereja Batak, telah memberi nuansa baru. Ucapan terima kasih secara khusus kepada Romo Dr. Matheus Purwatma, Pr. yang telah bersedia ikut serta dan berkontribusi memperkaya wawasan penulis melalui berbagai pertanyaan saat ujian akhir disertasi ini.

Dalam proses studi ini, ada banyak tangan-tangan yang telah diulurkan membantu penulis untuk kembali meraih mimpi. Kepada orangtua penulis, ucapan terima kasih sekaligus rasa haru bagi pengorbanan maupun motivasi yang tidak pernah habis atau bahkan berkurang. “*Ase adong humbanta sibon gorannami (supaya ada dari kita yang akan membawa harumnya nama kami)*”, menjadi sebuah “mantera” yang senantiasa mendorong untuk berpacu dan sampai pada keyakinan bahwa kesempatan ini harus sampai pada tujuan akhir. Walaupun dalam proses akhir studi ini, penulis tidak sempat menyampaikan berita sukacita atas selesainya studi ini kepada ibu tercinta, sebab Sang Khalik ternyata lebih menyayangnya. Namun pada pusara ibu, penulis akan sampaikan sukacita ini. Dan semoga tulisan akhir ini menjadi energi baru bagi bapak saya, St. L. Saragih, menjadi sedikit obat penghapus duka dan lelah yang selama ini telah ditempuh dalam kesendiriannya.

Masih ada dalam ingatan ini, banyaknya bantuan yang telah penulis terima dari mereka yang senantiasa mendorong penulis. *Lae* St. Dr. Waldensius Girsang, *tulang* Jasarmen Purba, *tulang* Pdt. R. J. Girsang, *tulang* St. Lodewyk Purba, *abang* Prof. Janianton Damanik, Ph.D, *abang* Sy. I. Sipayung, *abang* Zenni Lingga, dan setiap pribadi yang telah mendukung penulis. Semoga dukungan ini menjadi pengalaman indah kita bersama.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Serma Hotmaria Girsang, istri penulis yang sudah tidak terhitung lagi pengorbanan diberikan dalam rumah tangga. Kesetiaannya tidak hanya saat penulis memerlukan dukungan, namun sekaligus ia ikut memahami pergumulan yang penulis hadapi dalam studi ini. Demikian pula buat ke dua anakku: Doan Rafael Saragih dan Renata Paulin Saragih. Bagi penulis, merekalah sumber sukacita, pengharapan maupun “mimpi” untuk hidup ini.

Teriring doa dan harapan,



Jan Hotner Saragih

## Abstrak

### Pemikiran Ulang Perjamuan Kudus di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS)

Oleh: Jan Hotner Saragih (57120011)

Perjamuan Kudus menjadi salah satu pokok diskusi yang selalu mendapat tempat di tengah-tengah perjalanan gereja. Bahkan tidak berlebihan jika disebut Perjamuan Kudus adalah topik yang selalu mendapat perhatian bagi berbagai denominasi gereja. Percakapan seputar Perjamuan Kudus, seolah-olah tidak pernah selesai. Selalu ada hal baru untuk didiskusikan bersama, sehubungan dengan denominasi gereja, tradisi, konfesi dan lainnya.

Penelitian sehubungan dengan “Pemikiran Ulang Perjamuan Kudus di Gereja Kristen Protestan Simalungun” ini didasarkan atas keprihatinan terhadap praktek Perjamuan Kudus yang dilakukan oleh gereja-gereja hasil pekabaran Injil RMG (*Rheinische Missions Gesellschaft*) di Sumatera Utara. GKPS merupakan salah satu gereja hasil penginjilan RMG yang masih menyerap ajaran teologi sakramen Perjamuan Kudus menurut tradisi RMG. Sebagai warisan tradisi RMG, mengapa ibadah ini tetap dipertahankan GKPS sampai saat ini? Bagaimana proses terbentuknya Perjamuan Kudus GKPS? Demikian pula upaya GKPS dalam rangka menemukan identitas teologi Perjamuan Kudus-nya agar lebih bermakna dan memberikan dampak pada kehidupan warga GKPS.

Penelitian ini menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif). Mengupayakan data penelitian sebanyak mungkin, dalam rangka memperoleh sumber data yang lebih akurat dan valid. Keseluruhan proses penelitian ini mengupayakan agar Perjamuan Kudus GKPS dapat diterima dengan baik oleh warga GKPS. Menyerap kearifan lokal dalam budaya perjamuan makan Simalungun, sebagai upaya kontekstualisasi teologi Perjamuan Kudus melalui perjamuan makan Simalungun.

Kata kunci : Perjamuan Kudus, perjamuan makan, Simalungun, Lutheran, Sakramen, budaya, kontekstualisasi, Batak, pemikiran ulang, konfesi.

Lain-lain:

xiii + 173 halaman; 2016

139 (1935-2013)

Dosen Pembimbing: - Prof. Dr. J. B. Banawiratma

- Pdt. Dr. Budyanto

- Pdt. Dr. Robinson Rajagukguk

## Abstract

### Rethinking of the Lord's Supper in Simalungun Protestant Christian Church (GKPS)

By: Jan Hotner Saragih (57120011)

Lord's Supper be one point of discussion that always gets attention in the course of a church. Even no exaggeration if it is called the Lord's Supper is a topic that is always a concern for a variety of Christian denominations. Conversations about the Lord's Supper, as if it was never completed. There are always new things to be discussed together, with respect to denomination, tradition, confession and other.

In connection with the research: "Rethinking of the Lord's Supper in Simalungun Protestant Christian Church (GKPS)" is based on concern about the practice of the Lord's Supper conducted by churches evangelistic results RMG (*Rheinische Missions Gesellschaft*) in North Sumatra. GKPS is one church result from RMG were still absorbing the theology of the sacrament of Lord's Supper according to RMG tradition. As RMG heritage, why is the worship of Lord's Supper retained GKPS until now? How the formation process of the Lord's Supper on GKPS? Similarly GKPS efforts in order to discover the identity of his theology of the Lord's Supper to be more meaningful and have an impact on members' lives GKPS.

This study used mixed methods (quantitative and qualitative). Seek information as much research as possible, in order to obtain more accurate data source and valid. Overall this research process to strive for the Lord's Supper of GKPS be well received by the members of GKPS. Absorb local wisdom in the culture of eating supper of Simalungun, as contextualization theology of Lord's Supper, through the communion meal on Simalungun.

Keywords: communion, banquet, Simalungun, Lutheran, sacrament, cultural, confessional, contextualization, Batak, rethinking, experience.

Etc:

xiii + 173 pages; 2016

139 (1935-2013)

Supervisor: - Prof. Dr. J. B. Banawiratma

- Rev. Dr. Budyanto

- Rev. Dr. Robinson Rajagukguk

### Pernyataan Integritas

Dengan ini saya, Jan Hotner Saragih menyatakan bahwa dalam disertasi “Pemikiran Ulang Perjamuan Kudus di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS)” ini, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam disertasi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta,



Jan Hotner Saragih

## Daftar Tabel

- Tabel 1.1 : Distribusi Kuesioner kepada responden menurut kategori Wilayah Pelayanan
- Tabel 1.2 : Distribusi Kuesioner kepada responden menurut kategori Jenis Kelamin
- Tabel 1.3 : Distribusi Kuesioner kepada responden menurut kategori Umur
- Tabel 1.4 : Tempat, peserta dan kategori wilayah pelaksanaan FGD
- Tabel 2 : Penjelasan dari Katekismus Luther (Kecil dan Besar) tentang Perjamuan Kudus
- Tabel 3.1 : Distribusi kuesioner kepada responden menurut kategori Jenis Kelamin
- Tabel 3.2 : Distribusi kuesioner kepada responden menurut kategori Wilayah Pelayanan
- Tabel 3.3 : Distribusi kuesioner kepada responden menurut kategori Umur
- Tabel 3.4 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A1 no. 9 menurut kategori Jenis Kelamin
- Tabel 3.5 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A1 no. 9 menurut persentase
- Tabel 3.6 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A2 no. 1 menurut kategori Wilayah Pelayanan
- Tabel 3.7 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A1 no. 2 menurut kategori Jenis Kelamin
- Tabel 3.8 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A1 no. 2 menurut kategori Umur
- Tabel 3.9 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A1 no. 5 menurut kategori Umur
- Tabel 3.10 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A1 no. 4 menurut kategori Jenis Kelamin
- Tabel 3.11 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A2 no. 4 menurut kategori Jenis Kelamin
- Tabel 3.12 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A1 no. 8 menurut kategori Jenis Kelamin
- Tabel 3.13 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A1 no. 10 menurut kategori Jenis Kelamin
- Tabel 3.14 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A1 no. 3 menurut kategori Jenis Kelamin
- Tabel 3.15 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A2 no. 3 menurut kategori Jenis Kelamin
- Tabel 3.16 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A2 no. 1 menurut kategori Jenis Kelamin
- Tabel 3.17 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A1 no. 3 menurut kategori Umur
- Tabel 3.18 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A2 no. 3 menurut kategori Wilayah Pelayanan
- Tabel 3.19 : Rangkuman Hasil Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

## Daftar Singkatan

bnd	: bandingkan
cet.	: cetakan
DGI	: Dewan Gereja-gereja di Indonesia
Gal.	: Galatia
GBKP	: Gereja Batak Karo Protestan
GKPA	: Gereja Kristen Protestan Angkola
GKPPD	: Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi
GKPS	: Gereja Kristen Protestan Simalungun
GPKB	: Gereja Punguan Kristen Batak
h.	: halaman
HKBP	: Huria Kristen Batak Protestan
HKI	: Huria Kristen Indonesia
Kor.	: Korintus
Luk.	: Lukas
<i>LW</i>	: <i>Luther's Work</i>
<i>LWF</i>	: <i>Lutheran World Federation</i>
Mat.	: Matius
Mrk.	: Markus
PGI	: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia
RMG	: <i>Rheinische Missions Gesellschaft</i>
SPSS	: <i>Statistical Package for the Social Science</i>
STT	: Sekolah Tinggi Teologi
tp	: tanpa penerbit
tt	: tanpa tahun

## Daftar Lampiran

Lampiran 1: - Angket A1 : Pemahaman dan minat warga jemaat mengikuti Perjamuan Kudus.

- Angket A2 : Pemahaman dan minat warga jemaat mengikuti perjamuan makan dalam tradisi budaya Simalungun.

Lampiran 2: Isi wawancara (*depth interview*) terhadap beberapa tokoh GKPS dan tokoh adat Simalungun, maupun Pimpinan Pusat GKPS.

Lampiran 3: Cara mempersiapkan *dayok na binatur*.

Lampiran 4: Perjamuan Makan bersama dalam berbagai pesta adat menurut budaya Simalungun.

Lampiran 5: Alat Penelitian Lapangan

Lampiran 6: Materi *Focus Group Discussion*

Lampiran 7: Daftar Hadir *Focus Group Discussion*

## DAFTAR ISI

Lembar Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Prakata .....	iii
Abstrak .....	v
Abstract .....	vi
Pernyataan Integritas .....	vii
Daftar Tabel .....	viii
Daftar Singkatan .....	ix
Daftar Lampiran .....	x
Daftar Isi .....	xi
Bab Satu Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Pembatasan Masalah .....	6
1.4 Hipotesa .....	8
1.5 Alasan Pemilihan Judul dan Manfaat Penulisan .....	9
1.6 Metode Penelitian dan Sumber Data .....	11
1.6.1 Teologi sebagai bidang penelitian ilmiah .....	11
1.6.2 Metode Penelitian Gabungan ( <i>mixed methods</i> ) .....	11
1.6.3 Tempat penelitian .....	14
1.6.4 Identifikasi Variabel Penelitian .....	15
1.6.5 Populasi dan Sampel .....	16
1.6.6 Teknik Pengumpulan Data .....	18
A. Angket dan Kuesioner.....	18
B. Wawancara .....	20
C. <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) .....	21
D. Observasi Lapangan .....	22
1.6.7 Tehnik Analisis Data .....	22
1.6.8 Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian .....	23
A. Validitas .....	24
B. Reliabilitas .....	24

1.7 Sistematika Penulisan Penelitian .....	26
Bab Dua Perjamuan Kudus menurut Tradisi Lutheran dan Perjamuan Makan dalam Budaya Simalungun	
2.1 Sumber Ajaran Lutheran di GKPS .....	28
2.2 Pandangan Martin Luther tentang Sakramen .....	31
2.3 Perjamuan Kudus menurut Katekismus (Besar dan Kecil) Martin Luther .....	35
2.4 Perjamuan Kudus Menurut Konfesi Lutheran .....	44
2.5 Perjamuan Kudus menurut teolog Lutheran .....	49
A. Hubungan Firman Tuhan dan Sakramen (khususnya Perjamuan Kudus) ...	50
B. Teori <i>The real presence</i> dan teologi “ <i>consubstantiation</i> ” .....	52
C. Karunia merayakan Perjamuan Kudus .....	56
2.6 Makna Perjamuan Makan .....	59
2.7 Perjamuan Makan menurut Budaya Batak Toba dan Simalungun .....	63
2.8 Makna Perjamuan Makan menurut Budaya Simalungun .....	66
Bab Tiga Penelitian terhadap Praktek Perjamuan Kudus GKPS	
3.1 Metode Pengolahan Data Penelitian .....	71
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	72
3.2.1 Populasi Penelitian .....	72
3.2.2 Sampel Penelitian .....	73
3.3 Analisis Data Penelitian .....	77
3.3.1 Proses terbentuknya Perjamuan Kudus dan pemaknaannya di GKPS .....	78
3.3.2 Tradisi Lutheran dalam Perjamuan Kudus GKPS .....	82
A. Perjamuan Kudus menurut <i>Rheinische Missions Gesellschaft</i> (RMG) .....	82
B. Perjamuan Kudus menjadi sarana persekutuan dan pengampunan dosa .....	85
C. Memahami Roti dan anggur Perjamuan Kudus .....	88
D. Pemimpin ibadah Perjamuan Kudus adalah Pendeta .....	90
3.3.3 Tanggung jawab dan upaya GKPS dalam menyelenggarakan Perjamuan Kudus yang relevan dan bermakna bagi jemaat .....	91
A. Pemikiran untuk mempertimbangkan unsur budaya Simalungun .....	91
B. Mengadopsi nilai-nilai luhur perjamuan makan Simalungun .....	93
3.4 Pokok-pokok Pikiran Teologi sebagai Hasil Temuan Penelitian .....	95
3.4.1 Memahami (kembali) GKPS dalam Perjalanan Pertumbuhan HKBP .....	95
3.4.2 Memahami Perjamuan Kudus dalam perjalanan sejarah Konfesi HKBP .....	97

3.4.3 Era GKPS “mandiri” (memisahkan diri) dari HKBP .....	104
3.4.4 GKPS dalam upaya Kontekstualisasi Teologi .....	108
3.5 Analisa terhadap Liturgi Perjamuan Kudus GKPS .....	111
3.6 Menentukan Arah Teologi Perjamuan Kudus GKPS .....	114
Bab Empat Pembahasan terhadap Perjamuan Kudus di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS)	
4.1 GKPS dan warisan teologi Pekabar Injil .....	118
4.2 Perjamuan Kudus GKPS sebagai upaya GKPS berteologi kontekstual .....	122
4.3 Makna Perjamuan Kudus GKPS dan Identitas Perjamuan Makan Simalungun ....	128
4.4 Relevansi Perjamuan Makan Simalungun bagi Perjamuan Kudus GKPS .....	133
4.5 Pengalaman dan refleksi berteologi perjamuan Tuhan di GKPS .....	137
4.6 Beberapa Pokok Pemikiran Ulang Perjamuan Kudus GKPS .....	141
A. Pemikiran ulang atas pengajaran menurut Buku <i>Haleluya</i> (Buku Nyanyian) GKPS .....	141
B. Pemikiran ulang terhadap Tata Gereja dan Peraturan Rumah Tangga GKPS .....	144
C. Pemikiran ulang atas Keputusan Sinode Bolon GKPS ke-37 No. 9/SB- 37/2003: tentang Peraturan Sakramen dan Peraturan Penguburan di GKPS ...	144
D. Pemikiran Ulang melalui Bahan Pengajaran Kathekisasi GKPS (Buku <i>Pergamon</i> ) .....	146
E. Memahami 1 Korintus 11:17-34 sebagai Koreksi Terhadap Perjamuan Kudus GKPS .....	149
Bab Lima Kesimpulan dan Saran	
5.1 Kesimpulan .....	155
5.2 Saran .....	158
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	161
5.4. Usulan Penelitian Lanjutan .....	161
Daftar Pustaka .....	163
Lampiran 1	
Lampiran 2	
Lampiran 3	
Lampiran 4	
Lampiran 5	

## Abstrak

### Pemikiran Ulang Perjamuan Kudus di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS)

Oleh: Jan Hotner Saragih (57120011)

Perjamuan Kudus menjadi salah satu pokok diskusi yang selalu mendapat tempat di tengah-tengah perjalanan gereja. Bahkan tidak berlebihan jika disebut Perjamuan Kudus adalah topik yang selalu mendapat perhatian bagi berbagai denominasi gereja. Percakapan seputar Perjamuan Kudus, seolah-olah tidak pernah selesai. Selalu ada hal baru untuk didiskusikan bersama, sehubungan dengan denominasi gereja, tradisi, konfesi dan lainnya.

Penelitian sehubungan dengan “Pemikiran Ulang Perjamuan Kudus di Gereja Kristen Protestan Simalungun” ini didasarkan atas keprihatinan terhadap praktek Perjamuan Kudus yang dilakukan oleh gereja-gereja hasil pekabaran Injil RMG (*Rheinische Missions Gesellschaft*) di Sumatera Utara. GKPS merupakan salah satu gereja hasil penginjilan RMG yang masih menyerap ajaran teologi sakramen Perjamuan Kudus menurut tradisi RMG. Sebagai warisan tradisi RMG, mengapa ibadah ini tetap dipertahankan GKPS sampai saat ini? Bagaimana proses terbentuknya Perjamuan Kudus GKPS? Demikian pula upaya GKPS dalam rangka menemukan identitas teologi Perjamuan Kudus-nya agar lebih bermakna dan memberikan dampak pada kehidupan warga GKPS.

Penelitian ini menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif). Mengupayakan data penelitian sebanyak mungkin, dalam rangka memperoleh sumber data yang lebih akurat dan valid. Keseluruhan proses penelitian ini mengupayakan agar Perjamuan Kudus GKPS dapat diterima dengan baik oleh warga GKPS. Menyerap kearifan lokal dalam budaya perjamuan makan Simalungun, sebagai upaya kontekstualisasi teologi Perjamuan Kudus melalui perjamuan makan Simalungun.

Kata kunci : Perjamuan Kudus, perjamuan makan, Simalungun, Lutheran, Sakramen, budaya, kontekstualisasi, Batak, pemikiran ulang, konfesi.

Lain-lain:

xiii + 173 halaman; 2016

139 (1935-2013)

Dosen Pembimbing: - Prof. Dr. J. B. Banawiratma

- Pdt. Dr. Budyanto

- Pdt. Dr. Robinson Rajagukguk

## Bab Satu

### Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan perkembangan gereja di dunia, salah satu pokok pembahasan teologi yang masih tetap didiskusikan adalah seputar Sakramen<sup>1</sup> Perjamuan Kudus. Topik ini sebenarnya sudah menjadi bahan diskusi, bahkan jauh sebelum gerakan kaum reformasi memberikan kritik atas apa yang telah dipraktekkan gereja Roma Katolik. Sampai saat ini masih banyak perkembangan pemikiran dan diskusi yang terpelihara oleh berbagai aliran gereja atau denominasi sehubungan dengan pembahasan akan ibadah Perjamuan Kudus. Masing-masing gereja memiliki pemikiran atau argumentasi teologi tertentu untuk mengajarkan dan mempraktekkan Perjamuan Kudus kepada umatnya.<sup>2</sup>

Penelitian dalam tulisan ini, secara khusus bukan untuk membahas perkembangan sejarah gereja dalam memahami Perjamuan Kudus. Penelitian ini justru lebih diarahkan kepada sikap gereja dalam memberi pemaknaan atas nilai-nilai yang terkandung dalam Perjamuan Kudus. Bagaimana nilai atau makna yang dimaksudkan Perjamuan Kudus, menjadi sesuatu yang memotivasi umat percaya untuk dapat memberi dampak positif dalam kehidupan persekutuan maupun hubungan dengan sesama manusia lainnya. Bahwa ibadah Perjamuan Kudus adalah sarana bagi umat percaya untuk dapat memahami peran dan sikap spiritual yang patut dilakukan bagi sesama sebagai buah dari Perjamuan Kudus. Ibadah Perjamuan Kudus seolah-olah sudah mengalami penurunan semangat dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Di setiap jemaat GKPS, ibadah ini dilakukan hanya sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh

---

<sup>1</sup> Istilah “Sakramen” berasal dari kata *sacramentum* (dari bahasa Latin). Kata ini sudah digunakan pada zaman Gubernur Plinius (tahun 112 Masehi) untuk upacara keagamaan Kristen. Hanya saja pada era ini, Plinius masih kurang tepat mengartikan “Sakramen” sebagai janji atau ketetapan kepada Tuhan untuk tidak melakukan kejahatan. Penjelasan tentang istilah ini dapat dilihat dalam Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979-cet. 2), h. 424-425, atau W.F. Browing, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007-cet. 2), h. 394, dan Nico Syukur D, *Teologi Sistematis 2* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), h. 330.

<sup>2</sup> Tulisan Aris Widaryanto, *Sakramen Perjamuan bagi Anak-anak: Telaah atas Keikutsertaan Anak-anak dalam Perjamuan Kudus* (Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 2012) yang mengusulkan untuk memberi tempat bagi anak-anak (yang belum angkat Sidi) dalam pelayanan sakramen Perjamuan di GKJ. Dalam buku (tesis) ini, oleh Aris Widaryanto dipaparkan alasan-alasan untuk mengikutsertakan anak-anak dalam ibadah Perjamuan Kudus. Isi buku ini dapat dibandingkan pula dengan gerakan pembaruan teologi dari GKI Jateng dalam upaya mengikutsertakan anak dalam Perjamuan Kudus. GKI telah memperbaharui pemahaman dan pengajarannya seputar ibadah Perjamuan Kudus, khususnya untuk anak-anak yang belum angkat Sidi. Memutuskan tradisi gereja yang sebelumnya menutup kesempatan bagi anak-anak untuk ikut dalam ibadah Perjamuan Kudus. Demikian pula hasil *disertasi* dari Binsar Jonathan Pakpahan yang mengusulkan Perjamuan Kudus sebagai alasan perdamaian dan penyelesaian konflik atau perpecahan yang pernah ada di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Konsep “Allah Mengingat - *God Remembers*” sebagai dasar sikap pengampunan umat terhadap sesamanya. Atau munculnya ide dan gagasan atas program Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) melalui surat edaran tertanggal 6 Oktober 2013 yang lalu dengan menggunakan ibadah Perjamuan Kudus sebagai sarana gerakan oikumene di tengah-tengah hidup bergereja. Ibadah ini selanjutnya menjadi sarana kesepahaman bersama dalam perayaan “Hari Perjamuan Kudus”.

pengurus gereja, sekali setiap empat bulan. Anggota jemaat pun dinilai sudah kurang merasa “tertarik” (berminat) dengan ibadah ini. Realita pelaksanaan ibadah Perjamuan Kudus ini, tanpa disadari akan menjadi ancaman atas keberlangsungan pelaksanaan persekutuan di tengah-tengah umat. Terutama saat ibadah ini justru dijadikan sebagai sarana pemisah atau pengelompokan atas masing-masing anggota gereja. Ada sekelompok yang merasa layak ikut, namun sebagian lagi dinyatakan kurang layak diikutkan dalam ibadah Perjamuan Kudus. Praktek perjamuan “satu meja” akhirnya menjadi sesuatu yang menjenuhkan, bahkan meresahkan sebagian umat.<sup>3</sup>

Pemikiran atas praktek Perjamuan Kudus, memiliki dua aspek yang bisa saling bertentangan. Di satu sisi perlu untuk memahami konteks, sejarah dan liturgi: di mana akhirnya praktek ibadah Perjamuan Kudus itu dapat dipahami lebih mendalam. Mengapa dan bagaimana ibadah ini telah berlangsung dalam tradisi gereja. Namun di pihak lain, apabila hal ini berkaitan dengan pokok-pokok ajaran (doktrin gereja), maka Perjamuan Kudus akan selalu berkaitan dengan perkembangan pemahaman (sebagai hasil dari diskusi bersama) yang terkadang harus memisahkan pemahaman tersebut dalam praktek kehidupan jemaat. Perjamuan Kudus adalah ibadah yang tidak cukup hanya dipahami sebagai ibadah yang biasa. Ibadah ini justru memiliki hubungan dengan praktek hidup dan kehidupan manusia: tempat di mana iman manusia dipraktikkan.

Motivasi untuk melakukan penelitian sehubungan dengan praktek ibadah Perjamuan Kudus di gereja-gereja suku berlatar belakang hasil penginjilan RMG (*Rheinische Missions Gesellschaft*)<sup>4</sup>, khususnya di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), pada dasarnya berkaitan dengan beberapa pokok permasalahan. Bagaimana ibadah Perjamuan Kudus selama ini telah dipraktikkan di tengah-tengah warga jemaat GKPS atau pada gereja-gereja hasil penginjilan RMG. Bagaimana warga GKPS memahami dan menjalankan Perjamuan Kudus. Adapun pokok permasalahan yang dimaksudkan adalah :

a) Realita atas penurunan persentasi kehadiran warga jemaat yang ikut serta dalam ibadah

---

<sup>3</sup> Realita atas pernyataan ini dapat dilihat dari bagaimana sikap warga jemaat pada saat ini ketika mengikuti ibadah Perjamuan Kudus. Saat ini, sebagian dari umat yang ikut dalam ibadah ini (khususnya mereka yang menunggu giliran menerima roti dan anggur di altar), sudah tidak merasa canggung lagi untuk menyalakan *hand phone* (HP), membuka status *facebook* atau *twitter* dan sosial media lainnya, saat ibadah Perjamuan Kudus berlangsung. Atau kondisi yang lebih memprihatinkan lagi dapat dilihat dari sikap sebagian kaum pria (bapak) yang telah menerima roti dan anggur Perjamuan Kudus; memilih untuk keluar dari ruangan gereja dan menikmati rokok sambil menunggu hingga ibadah “pendistribusian” roti dan anggur selesai dibagikan kepada semua anggota jemaat. Realita ini dilaporkan seperti yang disampaikan dalam “Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Pusat GKPS pada Sinode Bolon GKPS ke 41” (tanggal 26-30 Juni 2012) di Simalungun City Hotel - Hapoltakan Raya, Pematang Raya.

<sup>4</sup> Akar ke-Luther-an gereja HKBP dan GKPS, berkaitan erat dengan sejarah penginjilan badan pemberita Injil *Rhein* Jerman (RMG). Badan pekabaran Injil ini adalah kumpulan dari tradisi reformasi Lutheran, Calvinis (Reform) dan Uniert. Besar kemungkinan tradisi *Uniert* ini lebih menonjol sebagai hasil penyatuan gereja Lutheran dan Calvinis yang dilakukan oleh Raja Prusia Hendrik V. Penyatuan yang dilakukan tanpa mempersoalkan ke-Luther-an dan ke-Calvinis-an dari keduanya, dengan tujuan untuk mempersatukan Jerman (nasionalisme Jerman pada tahun 1830-an) yang terjadi pada waktu itu. Bandingkan naskah tulisan J.R. Hutaauruk, “*Gereja-gereja Lutheran di Indonesia*”, Medan, Juni 2011, h. 1-2.

Perjamuan Kudus selama kurun waktu sepuluh tahun belakangan ini. Data terakhir yang diperoleh dari persentasi warga GKPS yang ikut dalam ibadah ini hanya mencapai 47,49%.<sup>5</sup> Penurunan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan data dari periode kepengurusan sebelumnya (lima tahun yang lalu) sebesar 51,20 %. Atau data persentase sepuluh tahun yang lalu (2005), sebesar 67 % kehadiran.<sup>6</sup> Tentunya kondisi ini juga menjadi alasan untuk melakukan penelitian atas topik ini. Data angka ini tentunya menjadi sebuah indikator bagi gereja untuk dapat mempertimbangkan kembali praktek Perjamuan Kudus. Menurunnya persentasi kehadiran warga jemaat untuk ikut ibadah Perjamuan Kudus adalah realita yang patut dibahas secara serius. Realita atas data ini memunculkan keraguan, bisa saja gereja akan ditinggalkan warganya saat sensitifitas gereja (melalui pelayannya) tidak lagi menganggap indikator seperti ini sebagai sebuah pokok permasalahan yang patut untuk diteliti. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan gereja dapat lebih memahami berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh gereja. Jangan sampai gereja memandang ibadah Perjamuan Kudus hanya sebagai sebuah ritual sehingga gereja cenderung bersikap tertutup atau bahkan kaku. Masalah Perjamuan Kudus akhirnya hanya berhenti pada perdebatan dan persoalan seputar *ars celebrandi* (seni merayakan) atau bahkan hanya sebagai *norma celebrandi* (patokan merayakan), sehingga akhirnya gereja dianggap lalai dan kurang menghubungkan ibadah ini dengan perayaan hidup dan ungkapan kasih terhadap sesama.<sup>7</sup>

- b) Praktek ibadah Perjamuan Kudus di gereja-gereja suku yang berlatar belakang hasil penginjilan RMG, yang berdomisi di Sumatera Utara, lebih cenderung mempraktekkan sikap memilih, memilah, stratifikatif dan bahkan sikap yang diskriminatif terhadap sekelompok anggota jemaatnya. Kelayakan seseorang untuk ikut dalam ibadah Perjamuan Kudus, hanya didasarkan dari perbedaan jenis keanggotaan warga gerejanya. Perjamuan Kudus hanya bagi orang-orang tertentu, menurut jenis keanggotaan warganya. Apa yang terjadi pada kondisi ini tentunya kurang sesuai dengan nilai dan makna dari Perjamuan Kudus itu sendiri. Melihat keberadaan gereja-gereja suku Batak yang ada di Sumatera Utara pada saat ini, maka perlu ada sikap untuk mengingatkan gereja tersebut atas corak dan warna teologi yang telah dianut selama ini. Permasalahan ini selanjutnya menuntun pencarian pemahaman yang baru atas konsep pengajaran apa yang telah diajarkan (dan

---

<sup>5</sup> Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Pusat GKPS Tahun 2010-2015 dalam Sinode Bolon GKPS ke-42 (9-14 Juni 2015) di Pematangsiantar, pada lampiran h. 72.

<sup>6</sup> Untuk penelitian berikutnya, perlu melihat perkembangan persentasi pada gereja-gereja lain di luar GKPS, yakni gereja-gereja hasil penginjilan RMG sebagai perbandingan atas realita yang ada.

<sup>7</sup> Bandingkan dengan apa yang telah disebutkan T. Krispurwana Cahyadi, SJ, *Roti Hidup: Ekaristi dan Dunia Kehidupan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2012), h. 17.

diwariskan) oleh gereja pada masa lalu dan dipraktekkan pada saat ini. Perlu untuk dicari kembali, sebenarnya semua ini merupakan pengajaran yang bersumber dari denominasi mana, sehingga terbentuk praktek ibadah Perjamuan Kudus seperti yang ada pada saat ini. Penelitian atas pokok-pokok pikiran ini akan membawa pemahaman penelitian ini kepada konsep pengajaran yang telah diwariskan oleh gereja-gereja suku Batak.

- c) Apa yang telah dialami warga GKPS (sejak berdirinya GKPS tahun 1963) sampai pada saat ini, melalui ibadah Perjamuan Kudus, tentunya telah memunculkan pengalaman tersendiri. Tanpa disadari, pengalaman yang dimunculkan dari ibadah Perjamuan Kudus di GKPS memberikan “pemahaman baru” terhadap nilai-nilai dari Perjamuan Kudus. Hasil pengalaman iman mengajarkan kepada warga GKPS (dan bahkan seluruh warga gereja suku yang berlatar belakang penginjilan RMG di Sumatera Utara) telah memahami (menerima pengajaran) jika ibadah Perjamuan Kudus, tidak lebih hanya sekedar sebuah ritus yang telah menghasilkan sebuah pengalaman pahit dan menyakitkan. Dalam ibadah ini telah terjadi sebuah proses pemisahan, seleksi dan arogansi di mana kelompok yang dianggap layak menerima Perjamuan Kudus adalah warga jemaat yang dianggap telah hidup tanpa noda dan dosa. Mereka adalah orang-orang yang diperkenankan dan layak untuk ikut dalam perjamuan Tuhan. Kondisi ini memunculkan pemahaman bahwa Tuhan (melalui gereja - GKPS) seolah-olah telah memilih mereka yang dianggap layak dan kemudian menyingkirkan mereka yang dianggap tidak layak dalam ibadah tersebut.
- d) Realita atas permasalahan yang terjadi dalam ibadah Perjamuan Kudus pada gereja-gereja suku yang berlatar belakang penginjilan RMG di Sumatera Utara memiliki banyak kesamaan dengan permasalahan yang telah dihadapi oleh jemaat Korintus pada masa pelayanan Paulus. Kondisi yang dilaporkan dari 1 Korintus 11:17-34 adalah peristiwa yang (telah) diulang kembali pada gereja-gereja suku Batak, khususnya gereja-gereja hasil penginjilan RMG. Adanya praktek ketidak-adilan sosial dan sikap diskriminatif terhadap warga yang ikut dalam perjamuan Tuhan demikian pula perbuatan merendahkan nilai atau makna perjamuan Tuhan. Komunitas Kristen yang terhimpun dalam gereja-gereja suku Batak sebagai hasil dari penginjilan RMG ini seolah-olah memiliki kegemaran untuk mengeksploitasi ajaran dan perayaan perjamuan ini, hanya untuk menyingkirkan sebagian dari anggotanya. Ironisnya, “skandal” ini tetap berlangsung (sampai saat ini) walau harus melibatkan tokoh dan pelayan utama gereja (seperti Pendeta, Penginjil, Sintua/Penatua dan Syamas/Diakon). Konsep dasar atas pencarian makna atas realita ini adalah otoritas Firman Tuhan. Memang dalam Injil ada beberapa sumber pengajaran tentang topik ini. Namun berbeda dengan Injil, surat 1 Korintus menjelaskan hal ini sekaligus dalam rangka

menyelesaikan permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat Korintus pada masa itu. Pada hakikatnya, Perjamuan Kudus akan selalu berkaitan dengan praktek kehidupan umat percaya. Persekutuan dalam perjamuan Tuhan memberi dampak ganda atas kehidupan umat, persekutuan dengan Tuhan dan persekutuan dengan sesama. Jadi bukan dalam rangka untuk mempertontonkan arogansi dan mempertajam perbedaan atas jenis keanggota dari warga gereja.

- e) Dalam hidup budaya dan tradisi warga GKPS, ada dikenal tradisi perjamuan makan bersama. Budaya ini telah memberi dampak yang mendalam atas kehidupan warga. Dari pengamatan sederhana, tradisi ini lebih dihormati dan berdampak positif atas kehidupan warga jemaat GKPS. Ritual makan bersama masyarakat Simalungun sudah menjadi fenomena sosiokultural, menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting. Perjamuan makan dalam budaya Batak menjadi sesuatu yang istimewa sebab peristiwa ini bukan hanya berhubungan dengan rasa nikmat atau lezat (*taste*) yang ada dari sepotong makanan. Peristiwa ini menjadi sangat istimewa sebab di dalamnya terkandung makna yang mendalam. Ada “rasa” lain yang diungkapkan dari kegiatan makan bersama menurut budaya Batak, khususnya bagi warga GKPS. Kegiatan perjamuan makan bersama ini menyampaikan kisah pengalaman akan hidup yang saling menerima. Pengalaman (*the experience*) ini mengingatkan setiap anggota komunitas yang ikut dalam perjamuan makan tersebut akan sebuah harmoni, emosi cinta kasih dan keperdulian. Pengalaman perjamuan makan dalam budaya Batak Simalungun sudah berbanding terbalik dengan pengalaman ibadah Perjamuan Kudus. Untuk hal ini, ada keinginan melakukan penelitian yang lebih mendalam atas pokok permasalahan di atas. Melakukan analisa empiris terhadap warga GKPS, di mana pada satu pihak mereka mengalami ibadah Perjamuan Kudus, dan pada pihak lain mereka ikut serta dalam perjamuan makan bersama dalam budaya Simalungun. GKPS diharapkan dapat terus menerus bergumul dengan teologi “indigenous”.<sup>8</sup> Menjadi gereja yang sadar konteks dan bersedia untuk memberikan jawaban atas ragam fenomena kehidupan umat. Demikianlah beberapa permasalahan umum dapat diuraikan atas praktek pelaksanaan ibadah Perjamuan Kudus di GKPS dan pada gereja-gereja suku Batak yang bersumber

---

<sup>8</sup> Istilah “*indigenous*” berarti sesuatu yang bersifat pribumi atau sesuatu yang berhubungan dengan teologi kontekstual. Bandingkan G.D. Dahlenburg, *Konfesi-konfesi Gereja Lutheran: Pengantar dan Cuplikan Penting Konfesi-konfesi Gereja Lutheran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000 - cet. 2), h. 15.

dari RMG.

## 1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan sehubungan dengan ibadah Perjamuan Kudus, ternyata bukan hanya seputar masalah *real present* Tuhan Yesus melalui roti dan anggur; yang selama masa reformasi gereja selalu menjadi pokok permasalahan dan perbedaan dari beberapa denominasi gereja. Atau pergumulan sehubungan dengan peran dari para pemimpin gereja (imam) yang memimpin ibadah tersebut. Gereja-gereja suku Batak yang berasal dari hasil penginjilan RMG, sudah ada hampir dua ratus tahun yang lalu; juga berhadapan dengan berbagai pergumulan sehubungan dengan ibadah Perjamuan Kudus. Dalam penelitian ini, adapun beberapa pokok perumusan masalah adalah :

- 1) Bagaimana proses terbentuknya ibadah Perjamuan Kudus dan pemaknaannya di GKPS, sebagai warisan dari para pemberita Injil pada masa lalu?
- 2) Mengapa pokok-pokok pengajaran dari para pekabar Injil tentang ibadah Perjamuan Kudus di GKPS, tetap dipertahankan? Manakah tradisi Lutheran yang masih tetap dipertahankan dan yang telah hilang?
- 3) Bagaimana GKPS pada saat ini dapat mempertanggung-jawabkan dan mengusahakan praktek ibadah Perjamuan Kudus yang revelan dan bermakna bagi umat?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Perjumpaan dengan Kristus dalam Perjamuan Kudus menjadi salah satu pengalaman rohani yang akan mendorong umat percaya untuk bereaksi atas apa yang terjadi dalam kondisi hidupnya. Aksi ini tentunya lahir dari pengalaman perjumpaan dengan Tuhan Allah melalui perayaan Perjamuan Kudus. Melalui ibadah ini, Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai sesuatu yang “baru,” yakni sebagai “makanan” dan “minuman” yang memberi kehidupan.

Pada saat ini, Perjamuan Kudus diselenggarakan oleh sekelompok umat percaya. Namun sering sekali dengan mengambil bagian (ikut serta) dalam ibadah Perjamuan Kudus, menjadi suatu hal yang dianggap berbeda. Terlebih cita rasa menjadi anggota tubuh Yesus Kristus, pemilik perjamuan. Ibadah Perjamuan Kudus telah menjadi sarana *privatisasi* dan *stratifikasi* yang sangat efektif atas seluruh anggota jemaat. Perjamuan Kudus cenderung menjadi sebuah upacara yang bersifat mekanis di bawah pengawasan para pelayan Tuhan, tanpa banyak memberi dampak atas relasi pribadi.

Harus diakui bahwa diskusi seputar ibadah Perjamuan Kudus sebenarnya tidak hanya sekedar berbicara tentang pembagian roti dan anggur saja. Atau diskusi klasik yang selalu

mempersoalkan kehadiran nyata Yesus melalui roti dan anggur. Topik ini bahkan telah menguras banyak energi para tokoh reformasi pada masa lalu. Salah satu perhatian atas ibadah Perjamuan Kudus adalah nilai penting makanan atau minuman yang ternyata bukan hanya terletak pada nikmat atau kurang nikmatnya perjamuan dari sudut rasa saja. Ternyata makanan bukan hanya sekedar persoalan “rasa” - *taste*. Sepotong makanan, juga mengandung banyak “cerita” tentang segala sesuatu. Ada kisah pengalaman (*the experience*), yang telah dimunculkan dari sepiring atau sepotong makanan. Makna yang sifatnya tersirat ini, selanjutnya dipercaya akan diceritakan kembali saat makanan itu dinikmati kembali. Walaupun mungkin dalam kondisi atau situasi yang berbeda, namun pengalaman akan makanan tersebut mungkin akan tetap membawa alam pikir yang menikmati makanan, kembali kepada apa yang pernah dirasakan sebelumnya. Terkadang *experience* seperti ini (tanpa disadari), ikut diwariskan kembali bahkan tetap dijaga bersama-sama agar makna terdalam yang terdapat dalam makanan tersebut tidak menjadi berkurang atau hilang.

Perjumpaan dengan Kristus dalam ibadah Perjamuan Kudus menjadi salah satu cara umat untuk membentuk pengalaman religius yang akan mendorong umat percaya untuk bereaksi atas apa yang terjadi dikonteksnya. Aksi yang dimaksud tentunya lahir dari perjumpaan umat percaya dengan Allah di dalam perayaan ibadah Perjamuan Kudus. Bagaimana umat menerima keselamatan dalam bentuk roti dan anggur. Teologi memang harus selalu dikaitkan dengan pengalaman (*experience*) dari perjumpaan ini. Pengalaman yang telah membentuk pemahaman dan pengenalan terhadap kasih karunia yang telah diterima umat percaya melalui sikap hidup sehari-hari. Dan ibadah Perjamuan Kudus seharusnya telah menjadi salah satu tempat yang tepat di mana jemaat dapat mengalami pengalaman atas perjumpaannya dengan Kristus dalam hidupnya.

Shannon Jung dalam tulisannya seputar teologi makanan, memaparkan beberapa kekhawatiran atas hilangnya (atau menyusutnya) unsur “pengalaman iman” yang menjadi dasar untuk menikmati makanan<sup>9</sup>. Bahwa makanan hanya dipahami sebagai pemuas rasa lapar jasmani, tidak sampai pada media pengajaran iman kepada umat. Demikian pula pendasaran saat menerima Perjamuan Kudus yang sudah tidak lagi berhubungan dengan pengalaman iman umat percaya. Pernyataan ini seperti diucapkan Sallie McFague bahwa memahami lahirnya sebuah teologi, justru dimulai dari pengalaman akan perbuatan Allah dalam hidup ini. Bahwa teologi bukan hanya masalah intelektual saja, tapi juga berhubungan dengan apa yang telah dialami atau

---

<sup>9</sup> Loyle Shannon Jung, *Food for Life: The Spirituality and Ethics of Eating* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 2004), h. 11. Selengkapnya Jung menyebutkan : “My fear is that the foundational meaning of eating and drinking may be lost, both the experience of eating and also what Christians understanding about food when they say grace or celebrate the Eucharist. Often theology moves to abstractions and loses the foundational experience”.

dirasakan umat percaya sebagai reaksi atas perbuatan Tuhan dalam hidup ini.<sup>10</sup>

Dalam proses lahirnya “*Theology of Liberation*,” Gustavo Gutiérrez mengakui adanya peran pengalaman iman. Bagaimana umat percaya mengalami segala sesuatu dalam kehidupannya sebagai bagian dari pembentukan pemahaman dan pengetahuan akan Tuhan. Kondisi ini tentunya sudah menjadi bagian dari lahirnya teologi dalam hidup umat percaya, baik secara pribadi maupun komuni. Umat menjadi terlatih berrefleksi terhadap imannya. Lebih jelas disebutkan: *Gustavo Gutiérrez claimed that his theology of liberation is “a theology reflection born of the experience of shared efforts to abolish the current unjust situation and to build a different society.”*<sup>11</sup>

Penelitian atas tulisan ini difokuskan pada keterkaitan dari pengalaman religius yang telah dialami oleh umat percaya melalui ibadah Perjamuan Kudus. Bagaimana dorongan dari *religious experience* seseorang atau kelompok dapat menumbuhkan iman dan ketaatan umat dalam menjalankan tuntutan dari ibadah Perjamuan Kudus. Dari realita yang ada di tengah-tengah kehidupan umat, patut untuk diduga kalau pengalaman umat atas ibadah Perjamuan Kudus memengaruhi sikap spiritual mereka sehari-hari. Selain dari pada itu, penelitian ini juga mengetengahkan dampak dari *religious experience* yang ada pada umat. Bagaimana ibadah ini (berkaitan dengan pengalaman imannya) dibandingkan dengan pengalaman umat atas perjamuan makan yang telah dirasakan melalui ritus makan bersama dalam budaya Simalungun. Pelaksanaan perjamuan makan bersama yang selama ini telah dilakukan di tengah-tengah tradisi umat Simalungun, menjadi sarana dialog agama terhadap tradisi sosial budaya masyarakat Simalungun.

#### 1.4 Hipotesa

Ibadah Perjamuan Kudus di GKPS telah terbentuk dari perjalanan GKPS dalam sejarahnya di dunia ini. Salah satu unsur pembentuk ibadah ini adalah warisan dari para pemberita Injil pada masa lalu. Jika ibadah Perjamuan Kudus yang dipraktikkan GKPS pada saat ini adalah hasil dari para misionaris pemberita Injil dan gereja HKBP, maka sudah sewajarnya untuk meninjau kembali apa yang telah diberlakukan selama ini. Keputusan untuk meninjau kembali praktek Perjamuan Kudus pada gereja-gereja suku Batak ini, berhubungan dengan kondisi yang ada di tengah-tengah gereja. Adapun beberapa hipotesa atas penelitian ini adalah:

a) Jika praktek ibadah Perjamuan Kudus di GKPS tetap dipertahankan, maka telah terbentuk

---

<sup>10</sup> Sallie McFague, *Life Abundant: Rethinking Theology and Economy for a Planet in Peril* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), h. 25.

<sup>11</sup> Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation*, (New York: Orbis Books, 1973), h. ix.

sebuah “pengalaman baru” tentang Perjamuan Kudus di tengah-tengah warga yang tetap diwariskan. Pengalaman baru yang dimaksud bukan berhubungan dengan persekutuan atau kasih setia Tuhan lagi, namun lebih berhubungan dengan sikap yang pesimis dan negatif. Ada kecenderungan munculnya kesan buruk atas apa yang telah diterima atau yang disaksikan warga jemaat sehubungan dengan praktek Perjamuan Kudus selama ini.

- b) Dipertahankannya pokok-pokok ajaran dari para pemberita Injil dalam ibadah Perjamuan Kudus di GKPS, hal ini berkaitan dengan sikap GKPS sendiri yang dianggap kurang memahami corak teologinya. Salah satu unsur yang memengaruhi kondisi ini adalah sikap GKPS yang kurang mempertegas identitas atau denominasi teologi mana yang dianut selama ini. Jika GKPS telah menetapkan warna atau corak teologinya (dan konfesinya) dengan jelas, maka kondisi ini akan menempatkan GKPS pada posisi corak teologi yang lebih jelas lagi. Dengan demikian, pengajaran tentang Perjamuan Kudus juga akan lebih jelas lagi. Justru melalui penetapan corak teologi dan konfesinya, GKPS akan menentukan isi pengajarannya.
- c) Jika GKPS masih tetap mempertahankan pemahaman dan praktek ibadah Perjamuan Kudus yang ada pada saat ini, maka pada masa yang akan datang ibadah GKPS lambat laun bisa saja akan ditinggalkan oleh warganya. Ibadah ini akan kehilangan minat warga untuk mengikutinya. Hipotesa ini berkaitan dengan kesan atas pengalaman beriman yang dialami warga GKPS melalui Perjamuan Kudus. Adanya laporan data dan persentase kehadiran jemaat dalam ibadah tersebut, yang selama ini telah dilaporkan secara resmi. Tentunya data-data ini sudah layak menjadi pertimbangan khusus bagi GKPS.
- d) Jika nilai-nilai ibadah Perjamuan Kudus GKPS mempertimbangkan nilai-nilai perjamuan makan bersama yang ada dalam masyarakat suku Simalungun, maka ibadah ini telah mengadopsi kekayaan budaya. Proses ini menjadi sarana kontekstualisasi atas kekayaan kearifan budaya Simalungun dalam rangka menjaga persekutuan umat. Apa yang terkandung dalam ibadah Perjamuan Kudus, menjadi bagian dari praktek makan bersama yang dilakukan di tengah-tengah budaya Simalungun. Warga GKPS lebih mudah memahami makna yang terkandung dalam ibadah tersebut.

### 1.5 Alasan Pemilihan Judul dan Manfaat Penulisan

Lahirnya tradisi Perjamuan Kudus, selalu berhubungan erat dengan upaya umat untuk mengingat pengalaman spiritual yang pernah terjadi dan dialami dalam kehidupan umat. Adapun dasar dari *religious experience*-nya adalah peristiwa keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir, peristiwa Paskah umat Yahudi. Itu sebabnya perayaan Paskah Yahudi merupakan unsur penting

yang ada dalam ibadah Perjamuan Kudus. Bahwa di dalamnya dimasukkan tradisi lama tentang kurban, walau dalam bentuk yang baru. Ibadah ini telah mengaktualisasikan kematian dan kebangkitan yang membentuk peristiwa keselamatan dunia. Peristiwa ini adalah pengalaman spiritual atau pengalaman rohani, yang seharusnya menjadi unsur penting Perjamuan Kudus.

Adapun alasan utama dalam memilih dan menentukan topik penelitian ini, berhubungan dengan kerinduan untuk melepaskan Perjamuan Kudus dari berbagai pengaruh yang akhirnya telah merendahkan nilai atau makna perjamuan Tuhan yang sebenarnya. Pengaruh yang dimaksud bisa saja berasal dari sikap gereja itu sendiri yang bertindak diskriminatif terhadap anggotanya. Melalui pemberlakuan aturan siasat gereja yang berlebihan, sehingga ada sikap membatasi keikutsertaan anggotanya. Tentunya penelitian ini menjadi sebuah upaya untuk semakin menanamkan pemahaman kepada umat akan pentingnya nilai atau makna dari praktek Perjamuan Kudus. Mencari atau menggali kembali untuk mengembangkan nilai positif, hal-hal apa saja yang telah memberi pengaruh dalam ibadah Perjamuan Kudus, hingga nilai spiritual dari ibadah ini kurang dirasakan manfaatnya. Adanya kerinduan untuk memaksimalkan pengalaman iman yang dapat dihasilkan dari ibadah ini dalam kehidupan spiritual umat sehari-hari. Sudah saatnya gereja (khususnya GKPS) memberi perhatian dan mempertimbangkan kembali atas apa yang telah dipraktikkan di tengah-tengah umat, melalui ibadah Perjamuan Kudus. Dengan demikian, diharapkan gereja telah berupaya menanamkan pengalaman rohani yang baru atas ibadah Perjamuan Kudus.

Pemilihan dan penetapan topik penelitian ini juga berhubungan dengan kerinduan untuk memberikan pemahaman yang tepat kepada umat (khususnya warga GKPS). Hasil pengamatan dan pengalaman yang dirasakan di lapangan pelayanan selama ini, turut menjadi bagian yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Bagaimana memberikan pengajaran yang lebih baik lagi kepada umat, tentang pemaknaan yang benar terhadap ibadah Perjamuan Kudus. Penelitian ini juga memberikan perbandingan atas pelaksanaan perjamuan makan dalam tradisi suku Simalungun. Bahwa di satu pihak, warga GKPS telah memiliki pengalaman dalam pelaksanaan perjamuan makan bersama yang dilakukan dalam tradisi suku Simalungun. Jika melalui tradisi ini, umat atau warga GKPS dapat dengan mudah merasakan makna terdalam dari ritual ini, maka sudah selayaknya apabila Perjamuan Kudus juga dapat memberikan pengajaran dan pengalaman iman yang benar bagi warga GKPS. Diharapkan agar penelitian ini memberi solusi atas pengumpulan tingkat kehadiran atau keikutsertaan warga GKPS dalam Perjamuan Kudus, yang telah terjadi penurunan kehadiran jemaatnya secara signifikan selama lebih kurang 10 (sepuluh) tahun belakang ini.

## 1.6 Metode Penelitian dan Sumber Data

### 1.6.1 Teologi sebagai bidang penelitian ilmiah

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teologi sering tidak diperhitungkan sebagai ilmu. Realita ini disebabkan pengaruh dari pemikiran *logiko-positivisme* yang sangat kuat di kalangan ilmuwan. Munculnya kecenderungan untuk memahami kalau penelitian ilmiah adalah penelitian *science* yang melakukan verifikasi teori dengan fakta empirik saja. Itu sebabnya penelitian ilmiah diartikan sebagai penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis: tentang fenomena alami dengan panduan teori dan hipotesis tentang hubungan yang dianggap terdapat diantara fenomena tersebut.<sup>12</sup>

Oleh sebagian orang, ilmu teologi selalu digolongkan sebagai ilmu yang hanya berhubungan dengan iman atau kepercayaan saja. Itu sebabnya teologi lebih diartikan sebagai “wahyu” yang hanya berkaitan langsung dengan Yang Maha Esa, yang sulit untuk menempatkannya pada porsi yang ilmiah. Hakikat teologi dianggap sebagai ilmu (*logi*) yang hanya berpautan pada Allah (*Teos*) saja.<sup>13</sup>

Seperti bidang ilmu lainnya, teologi dapat dikategorikan sebagai bidang ilmu yang terhimpun lewat metode-metode keilmuannya. Teologi juga menghadapi persoalan obyektifitas dan subyektifitas, seperti penelitian filsafat yang bersifat personal.<sup>14</sup> Teologi sebagai ilmu, secara kritis akan meninjau sistem ajaran dalam agama, termasuk agama itu sendiri. Dari sini menjadi jelas terlihat, perbedaan antara agama sebagai suatu lembaga formal yang didukung oleh ajaran formalnya (doktrin): dengan teologi yang mempersoalkan secara kritis teologia (doktrin) formal yang dianut oleh agama tersebut. Oleh sebab itu, dalam mengemban tugas menemukan teologia yang tepat, maka teologi (sebagai ilmu) memerlukan ilmu-ilmu empirik: baik itu ilmu sosial maupun ilmu eksakta.

### 1.6.2 Metode Penelitian Gabungan (*mixed methods*)

Penelitian seputar “Pemikiran Ulang Perjamuan Kudus di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS)” ini menggunakan metode penelitian gabungan (*mixed methods*). Metode yang memakai dua bentuk penelitian: antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Keputusan untuk memakai ke dua bentuk penelitian ini, sejalan dengan anjuran Kaplan yang telah dikutip oleh Neuman bahwa pada umumnya penelitian sosial akan lebih baik menggunakan kombinasi analisis logika yang dikonstruksikan (kuantitatif) dan logika dalam

<sup>12</sup> Bandingkan F.N. Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), h. 17.

<sup>13</sup> Bandingkan Pdt. Jakub Santoja, M.Th dalam “Penelitian Teologi sebagai Penelitian Ilmiah” dalam *Majalah Gema Duta Wacana* No. 42 tahun 1992, *Penelitian Teologi*, (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 1992), h. 3-7.

<sup>14</sup> Anton Bakker & A.C. Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), h.16.

praktek (kualitatif): walaupun dalam proporsi dari masing-masing tipe logika tersebut sifatnya bervariasi. Penelitian menggunakan metode gabungan (*mixed methods*) yang dilakukan secara bersamaan dengan tujuan untuk saling melengkapi gambaran hasil studi mengenai fenomena yang diteliti dan untuk memperkuat analisis penelitian. Menurut Sugiyono, *mixed methods* adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, antara kualitatif dan kuantitatif dalam sebuah kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.<sup>15</sup>

Penelitian kualitatif pada dasarnya bersumber dari paradigma *phenomenological* yang menyatakan bahwa realitas dibangun secara sosial melalui individu atau kumpulan definisi situasi. Penelitian ini menggunakan keterangan dan literatur yang sulit untuk diukur dengan angka-angka atau ukuran eksak tertentu, walaupun realitanya hal ini nyata ada dalam masyarakat. Itu sebabnya metode ini lebih menekankan pemahaman fenomena sosial yang dilihat dari perspektif peneliti melalui partisipasi kehidupan sehari-hari. Sementara penelitian kuantitatif mengambil filsafat *positivisme* yang berasumsi bahwa fakta sosial dengan realitas obyektif terpisah dari keyakinan individu. Metode ini mengutamakan keterangan dengan angka-angka, sehingga obyek penelitian dapat diukur dengan mempergunakan skala, indeks, formula, tabel, diagram dan sebagainya. Metode statistik kuantitatif bertujuan menelaah gejala sosial secara matematis sehingga segala sesuatu dapat diukur secara obyektif.<sup>16</sup>

Mempertimbangkan teori di atas, maka penelitian ini selanjutnya mempergunakan gabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dengan metode ini akan melakukan pengumpulan atau analisis data kuantitatif dan atau kualitatif di dalam sebuah penelitian tunggal, yang datanya dikumpulkan secara bersamaan ataupun berurutan dengan memperoleh prioritas dan mencakup perpaduan data di satu tingkat atau lebih dalam proses penelitian.<sup>17</sup> Metode penelitian campuran ini didasarkan atas kepedulian untuk merefleksikan komitmen intelektual, emosional dan politis. Adanya komitmen untuk merangkaikan realita dalam jemaat: apa yang telah ada pada masa lalu dengan kondisi pada saat ini. Proses pengumpulan data dan aksi (baik pribadi maupun komunitas) dengan kerangka kerja sosial. Selain itu, keputusan menggunakan metode ini didorong oleh perubahan perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Bagaimana penelitian ini menghasilkan temuan yang kredibel secara ilmiah agar hasil penelitian ini dapat dipergunakan dalam jemaat (khususnya GKPS).

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 18.

<sup>16</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), h. 41.

<sup>17</sup> John W. Creswell, "Rancangan Penelitian Metode Campuran yang Modern", dalam Abbas Tashakkori & Charles Teddlie (editor), *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 191.

menggambarkan atau melukiskan fenomena aktual dari sebuah populasi dan menganalisisnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat<sup>18</sup>, yang berpendapat bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk :

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci dengan melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi.
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Dalam pelaksanaannya, peneliti memutuskan untuk menggunakan tehnik campuran bertahap. Menurut Creswell,<sup>19</sup> strategi atau tehnik ini merupakan strategi di mana peneliti menggunakan data-data yang ditemukan dari satu metode dengan metode sumber data lainnya. Strategi ini dapat dilakukan melalui kegiatan *interview* (diskusi dan wawancara), *focus group discussion* serta observasi lapangan yang dilakukan terlebih dahulu guna mendapatkan data kualitatif lalu diikuti dengan data kuantitatif, dengan menggunakan angket (kuesioner). Keseluruhan kegiatan ini bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang lebih luas, menyeluruh, terkini dan lebih teliti. Strategi penelitian dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Strategi *eksplanatoris sekuensial* yaitu kegiatan mengumpulkan dan menganalisa data kuantitatif untuk kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisis yang dibangun berdasarkan hasil awal kualitatif. Bobot atau prioritas utama dari model strategi ini diberikan pada sumber data kuantitatif. Alasan untuk menempatkan data kuantitatif sebagai prioritas, sebab data kualitatif hanya sebagai perbandingan yang sifatnya mendukung data kuantitatif.
- b. Strategi *eksploratoris sekuensial*. Strategi ini merupakan kebalikan dari strategi *eksplanatoris sekuensial*, di mana pada tahap pertama peneliti mengumpulkan dan menganalisa data kualitatif. Pada tahap berikutnya mengumpulkan data kuantitatif dan menganalisisnya yang didasarkan pada hasil analisa tahap pertama. Bobot utama dari strategi ini adalah pada data kualitatif.
- c. Strategi *transformatif sekuensial*. Pada strategi ini peneliti akan menggunakan perspektif teori untuk membentuk prosedur-prosedur tertentu dalam penelitian. Dalam model ini peneliti diperbolehkan memilih dan menggunakan salah satu dari dua metode dalam tahap

---

<sup>18</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 25.

<sup>19</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 313).

pertama dan bobotnya dapat diberikan pada salah satu dari keduanya.

Dalam penelitian ini, akan lebih banyak menggunakan strategi *transformatif sekuensial*. Strategi yang akan lebih memakai perspektif teori yang diuji berdasarkan hasil analisa data kuantitatif maupun kualitatif. Memadukan data hasil penelitian kuantitatif maupun kualitatif guna memperoleh informasi yang lebih mendalam. Dengan demikian hasil data penelitian adalah hasil rekam data kuantitatif maupun kualitatif secara bersamaan, guna menemukan informasi atas realita yang sedang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti dan dapat menentukan presisi dari hasil penelitian itu sendiri.

### 1.6.3 Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian sehubungan dengan “Pemikiran Ulang Perjamuan Kudus di GKPS” ini, dilakukan di beberapa tempat yang telah dipilih dan ditentukan sebelumnya. Pemilihan tempat penelitian ini pada umumnya lebih dikonsentrasikan pada daerah atau wilayah yang dianggap sebagai *basis* atau “kantong-kantong” pelayanan warga jemaat GKPS. Memang pada dasarnya GKPS sudah tersebar di sebagian besar wilayah Indonesia, namun tidak seluruh daerah atau wilayah tersebut akan menjadi tempat penelitian. Beberapa wilayah penelitian yang dimaksud berada di daerah Kabupaten Simalungun - Provinsi Sumatera Utara, tempat warga GKPS banyak berdomisili. Namun guna pencapaian data yang lebih *valid*, beberapa data penelitian akan diperoleh dari tempat penelitian lainnya. Memperoleh data dari beberapa wilayah pelayanan yang dikategorikan sebagai kategori wilayah pelayanan semi kota (Pematangsiantar), dan kota (Cipayung dan Depok).

Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan atas keberadaan warga GKPS yang berada dalam tiga pembagian wilayah pelayanan. Adapun wilayah pelayanan ini ditentukan atas kondisi keberadaan dari jemaat itu sendiri. Ketiga kategori wilayah pelayanan yang dimaksud adalah wilayah Kota, wilayah Semi Kota dan Desa.<sup>20</sup> Menurut Bintarto, dari segi geografis kota diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata ekonomi yang heterogen dan lebih bercorak materialistis. Tempat penelitian yang dikategorikan Kota dalam penelitian ini adalah Depok dan Cipayung (berdomisili di sekitar kota Jakarta).

Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1979, yang dimaksudkan dengan wilayah Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat dan hukum yang mempunyai organisasi

---

<sup>20</sup> Seperti yang disebutkan dalam *Renstra (Rencana dan Strategi) Gereja Kristen Protestan Simalungun menuju Tahun 2030*, (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2005), h. 10-21.

pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kategori Desa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Saribudolok (salah satu daerah yang berada di Kabupaten Simalungun). Sementara Semi Kota adalah wilayah yang berada di antara Desa dengan Kota, yakni wilayah yang sedikit lebih heterogen namun kepadatan penduduknya masih belum begitu tinggi. Pola hidup masyarakat Semi Kota juga belum terlalu materialistis, dibandingkan dengan masyarakat Kota. Hal ini dibuktikan dari sikap hidup yang masih toleran, terpeliharanya tradisi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun wilayah Semi Kota yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Pematangsiantar.

#### 1.6.4 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah hal-hal yang dinilai telah menjadi objek penelitian yang ditatap dalam suatu kegiatan dengan menunjukkan variasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif.<sup>21</sup> Oleh Nisfiannoor<sup>22</sup> disebutkan bahwa variabel terdiri dari :

- a. Variabel *independen* yaitu variabel bebas, *antesenden* atau prediktor. Variabel ini dapat menyebabkan, memengaruhi atau berefek pada *outcome* dan menjadi penyebab perubahan atau munculnya variabel *dependen*. Dalam penelitian ini variabel *independen* adalah kelompok warga jemaat GKPS yang berada dalam tiga wilayah pelayanan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.
- b. Variabel *dependen* yaitu variabel terikat, konsekuensi atau kriterium. Variabel ini adalah yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel *independen*. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan variabel *dependen* adalah nilai-nilai ajaran maupun spiritualitas warga jemaat GKPS yang berada dalam tiga wilayah pelayanan.

Mengacu pada permasalahan dan tujuan penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, variabel penelitian yang akan digunakan dalam rangka melihat pemahaman dan praktek Perjamuan Kudus di GKPS dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan proses (*proces approach*) dan pendekatan produksi (*product approach*). Bagaimana ibadah Perjamuan Kudus telah dipraktekkan dalam kehidupan GKPS dan melihat dampak nyata yang dihasilkan dari pelaksanaan Perjamuan Kudus dalam kehidupan warga GKPS. Apa yang telah dikerjakan warga GKPS sehubungan dengan praktek Perjamuan Kudus sampai pada saat ini, adalah hasil dari proses penerimaan, praktek, pemahaman maupun pengajaran gereja GKPS terhadap warganya selama ini. Dalam proses ini, ada berbagai aspek tertentu yang diakui telah memengaruhi warga GKPS untuk menilai dan menerima praktek Perjamuan Kudus di gereja.

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (ed. revisi), (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 118.

<sup>22</sup> Muhammad Nisfiannoor, *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat; 2009), h. 7.

Adapun variabel yang akan menjadi bagian dari penelitian ini secara umum dibagi dalam dua bagian besar. Variabel pertama sehubungan dengan pemahaman, minat, kesadaran dan praktek nyata (pengalaman) yang telah dilakukan responden seputar pelaksanaan Perjamuan Kudus. Sementara variabel ke dua akan berkaitan dengan perbandingan teori Perjamuan Kudus terhadap tradisi makan bersama yang telah dipraktekkan dalam budaya Simalungun. Pada setiap variabel yang dimaksud, akan terbagi lagi ke dalam beberapa sub-variabel tertentu. Keseluruhan sub-variabel ini dianggap sudah dapat mewakili permasalahan atau pokok penelitian yang akan diteliti dari responden.

#### 1.6.5 Populasi dan Sampel

Pengertian populasi menurut Sugiyono adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>23</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga jemaat GKPS (tempat penelitian dilakukan), yang terdiri dari seluruh anggota Sidi GKPS. Penetapan anggota Sidi GKPS sebagai populasi penelitian, hal ini berkaitan dengan Peraturan Sakramen GKPS yang telah menetapkan, hanya anggota Sidi GKPS saja yang diperbolehkan untuk ikut serta dalam ibadah Perjamuan Kudus.<sup>24</sup>

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi. Sampel diharapkan dapat menjadi perwakilan dari seluruh populasi penelitian. Menggunakan sampel sebesar mungkin adalah upaya yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Sampel diharapkan dapat bersifat representatif sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat. Penarikan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada tehnik *purposive sampling*, di mana sampel yang akan dipilih adalah berdasarkan pada beberapa kriteria. Adapun kriteria yang dimaksud adalah pelayan gereja, umur, jenis kelamin dan kriteria wilayah pelayanan (kota, semi kota dan desa).

Menurut data statistik GKPS tahun 2015, populasi pada penelitian ini adalah 220.500 jiwa, yang berasal dari 133 Resort sebagai responden dalam seluruh penyebaran skala.<sup>25</sup> Metode sampling menurut model Klaster yaitu apabila di dalam populasi terdapat kelompok-kelompok yang memiliki ciri sendiri-sendiri (dalam jemaat) dan sebagian dari kelompok Resort akan mewakili kelompoknya. Pemilihan sampel juga didasarkan pada kategori wilayah pelayanan. Masing-masing kategori wilayah pelayanan (kota, semi kota dan desa) akan terwakilkan. Salah satu keistimewaan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah obyek penelitian yang hanya ditujukan bagi anggota Sidi GKPS sementara realita atas jemaat GKPS terdiri dari beberapa

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 1994), h. 57.

<sup>24</sup> Bandingkan Peraturan Pelayanan Sakramen GKPS Bab III Pasal 17.

<sup>25</sup> Pimpinan Pusat GKPS, *Susukara GKPS*, (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2015), h. 456.

jenis keanggotaan. Adapun jenis keanggotaan di GKPS terdiri dari beberapa jenis seperti: anggota persiapan (yang belum baptis), anggota baptis (yang belum angkat Sidi), anggota Siasat (yang dikenai hukum gereja) dan anggota Sidi. Sehubungan dengan Perjamuan Kudus, maka jenis keanggotaan yang dimaksud adalah seluruh warga GKPS yang telah menjadi anggota Sidi. Dengan demikian, jumlah populasi warga GKPS sebanyak 220.500 jiwa, tidak seluruhnya menjadi populasi dalam penelitian ini.

Model pengambilan sampel berdasarkan pada bentuk pengambilan contoh stratifikasi (*Stratified Random Sampling*). Model ini didasarkan atas realita responden yang heterogen. Karena keperluan penelitian, mengharuskan populasi dipilah-pilah dalam beberapa sub-populasi (strata). Karakteristik subpopulasi didasarkan atas jenis kelamin, usia dan wilayah responden (Kota, Semi Kota dan Desa). Kriteria dari *Stratified Random Sampling* ini berkaitan erat dengan variabel penelitian. Model ini memiliki kelebihan tertentu seperti nilai efisiensi penelitian yang lebih dipercaya, dibandingkan dengan *simple random sampling*. Model ini diharapkan dapat menyajikan data analisis yang lebih komprehensif dan *valid*. Dari sisi kelemahan atas model ini, peneliti beranggapan bahwa kelemahan atas penetapan model ini akan dapat diatasi. Contoh kelemahan yang dianggap dapat diatasi seperti realita atas terbentuknya informasi awal atas kondisi responden maupun kerangka sampling pada tiap strata. Semua ini dapat dipahami lebih baik karena peneliti telah lebih dahulu mengenal dan bekerja (melayani) di tengah-tengah kehidupan lapangan penelitian.

Dari penjelasan di atas dapat disebutkan bahwa strategi penyampelan secara logis berasal dari kerangka konseptual sekaligus dari aneka pertanyaan penelitian yang telah disediakan. Adapun teknik *sampling* yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik *sampling non probabilitas*, yaitu teknik yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.<sup>26</sup> Teknik ini ditujukan untuk mengantisipasi jumlah anggota Sidi se-GKPS yang bisa saja berubah kapan saja, sepanjang masa. Teknik ini terdiri dari beberapa model seperti *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling aksidental*, *sampling purposive*, *sampling jenuh* dan *snowball sampling*. Teknik *sampling non probabilitas* menjadi alternatif pilihan dengan pertimbangan yang terkait pada penghematan waktu, tenaga dan biaya serta keterandalan subjektifitas peneliti. Dalam teknik ini, adanya pengetahuan, keyakinan serta pengalaman terhadap lapangan penelitian, sering kali menjadi pertimbangan dalam menentukan anggota populasi yang akan dipilih sebagai sampel. Pengambilan sampel dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, menyebabkan tidak

---

<sup>26</sup> Soetrisno & SRDm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007), h. 188.

semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini, teknik sampling non probabilitas yang dipilih adalah teknik purposive, yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan memilih satuan sampling atas dasar pertimbangan sekelompok pakar di bidang ilmu yang sedang diteliti (yaitu kelompok anggota Sidi GKPS) pada jemaat tertentu saja. Oleh sebab itu, sampel yang dimaksudkan dalam penelitian ini dianggap telah mewakili seluruh warga GKPS dalam berbagai kriteria wilayah pelayanan yang ada (Desa, Semi Kota dan Kota) sedang disorot oleh penelitian. Bahwa kelompok yang menjadi sumber data, dianggap mampu mewakili warga jemaat GKPS secara keseluruhan. Selain itu, strategi penyampelan seperti yang diuraikan di atas dinilai lebih efisien dan praktis dalam pelaksanaannya di lapangan.

#### 1.6.6 Tehnik Pengumpulan Data

Secara umum dapat dijelaskan bahwa variabel atau obyek yang diteliti melalui pendekatan proses dan pendekatan sasaran dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus, akan meliputi materi minat, pengalaman dan pemahaman warga jemaat terhadap Perjamuan Kudus. Demikian pula variabel atas minat, pengalaman dan pemahaman warga jemaat terhadap tradisi makan bersama dalam budaya Simalungun. Berkenaan dengan uraian yang dimaksud, dalam pengumpulan data peneliti telah melaksanakannya melalui:

##### A. Angket atau Kuesioner<sup>28</sup>

Menurut Nawawi, angket atau kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang paling efektif untuk memperoleh informasi dari responden tentang dirinya sendiri atau keadaan di luar dirinya.<sup>29</sup> Adapun jenis kuesioner yang dipakai adalah bentuk kuesioner tertutup yang terdiri dari dua jenis kuesioner: yakni sehubungan dengan minat, pengalaman dan pemahaman warga jemaat terhadap Perjamuan Kudus, juga minat, pengalaman dan pemahaman warga jemaat terhadap tradisi makan bersama menurut budaya Simalungun. Daftar pertanyaan dari kuesioner pertama (kode A1) tersebut antara lain mencakup:

- a. Profil responden yang berhubungan dengan umur, jenis kelamin dan kategori wilayah pelayanan. Kategori berdasarkan umur dan jenis kelamin, memberikan informasi atas respon yang diberikan jemaat berkaitan dengan kelompok umur maupun jenis kelamin. Dari kategori ini akan diperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan ragam kategori responden untuk selanjutnya memperbandingkan masing-masing kategori dengan realita data yang ada. Sementara kategori wilayah pelayanan memberikan informasi atas perbedaan

<sup>27</sup> Fajri Ramadhan dalam “Teknik Sampling Probabilitas dan Non Probabilitas”, diunduh dari [www.fajri-fafapenelitian.co.id](http://www.fajri-fafapenelitian.co.id). Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2015.

<sup>28</sup> Isi Angket A1 dan A2, dalam Lampiran 1.

<sup>29</sup> Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press - cet. 2; 1992), h. 84.

wilayah yang mungkin akan memengaruhi pemahaman jemaat terhadap Perjamuan Kudus dan perjamuan makan menurut budaya Simalungun.

- b. Penilaian terhadap keikut-sertaan, kesiapan dan keinginan responden dalam mengikuti Perjamuan Kudus yang diselenggarakan gereja.
- c. Pemahaman responden terhadap arti dan makna atau nilai-nilai dari Perjamuan Kudus yang selama ini telah dilaksanakan oleh GKPS.
- d. Sikap responden terhadap suasana ibadah Perjamuan Kudus.
- e. Ketercapaian rasa spiritualitas responden setelah mengikuti Perjamuan Kudus. Bagaimana warga jemaat menerima Perjamuan Kudus sebagai salah satu sarana meningkatkan nilai-nilai spiritualitasnya.
- f. Model dan nilai Tata Ibadah Perjamuan Kudus GKPS.
- g. Pemaknaan dan manfaat dari Perjamuan Kudus sebagai sarana persekutuan dan perdamaian bagi warga jemaat GKPS.
- h. Pemahaman responden terhadap nilai roti dan anggur sebagai tubuh dan darah Yesus.

Sementara itu dalam angket ke dua (kode A2), fokus pertanyaan berkaitan dengan pelaksanaan makan bersama menurut tradisi budaya Simalungun. Daftar pertanyaan yang diajukan kepada kuesioner berkaitan dengan:

- a. Alasan responden ikut dalam tradisi makan bersama, sebagai sarana kebersamaan atau hanya menikmati sajian dari masakan tradisional saja.
- b. Dampak dari tradisi makan bersama menurut budaya Simalungun, apakah memengaruhi nilai religius warga Simalungun.
- c. Perbandingan makan bersama dalam budaya Simalungun untuk hal penerimaan dan kebersamaan peserta jika dibandingkan dengan Perjamuan Kudus.

Keseluruhan angket tersebut disebar kepada tiga kategori wilayah pelayanan, kepada responden secara random, berkaitan dengan kategori umur dan jenis kelamin. Selengkapnya melalui tabel berikut ini diuraikan penyebaran angket menurut beberapa item responden:<sup>30</sup>

Tabel 1.1 Distribusi kuesioner kepada responden menurut kategori Wilayah Pelayanan

Kategori Wilayah Pelayanan			Jumlah responden
Jemaat Kota	Jemaat Semi Kota	Jemaat Desa	
132	117	301	550

<sup>30</sup> Penjelasan seputar penyebaran angket ini, selanjutnya akan diuraikan pada Bab 3.2.2 Sampel Penelitian, pada bagian tulisan berikutnya.

Tabel 1.2 Distribusi kuesioner kepada responden menurut kategori Jenis Kelamin

Jenis Kelamin Responden		Jumlah responden
Pria	Perempuan	
261	289	550

Tabel 1.3 Distribusi kuesioner kepada responden menurut kategori Umur

Kategori Golongan Umur						Jumlah responden
16 - 25	26 - 35	36 - 45	46 - 55	56 - 65	66 - 75	
49	63	153	186	76	23	550

Dari Tabel tersebut dapat diketahui ragam kategori wilayah pelayanan, jenis kelamin maupun kategori pembagian umur warga jemaat yang telah memberikan pendapatnya. Masing-masing kategori ini diharapkan telah mewakili seluruh warga jemaat GKPS. Keterwakilan dalam kategori umur ini dianggap perlu untuk mengevaluasi bagaimana pemahaman warga jemaat menurut perbedaan wilayah pelayanan, jenis kelamin maupun jenjang umur, sehubungan dengan praktek Perjamuan Kudus GKPS dan perjamuan makan dalam budaya Simalungun.

#### B. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif, khususnya untuk wawancara mendalam (*depth interview*). Melalui wawancara akan diketahui perasaan, persepsi dan pengetahuan dari narasumber secara intensif. Dalam penelitian ini digunakan wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara menggunakan *interview guide* atau pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan, namun tidak berupa kalimat yang mengikat. Susunan pertanyaan dan kata-kata dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara berlangsung. Pertanyaan yang diajukan pada saat wawancara lebih kurang sebanyak 25 buah untuk topik pemahaman dan minat warga jemaat dalam mengikuti Perjamuan Kudus, dan 20 buah pertanyaan untuk masalah tradisi makan bersama menurut budaya Simalungun (daftar pertanyaan dan jawaban, terlampir).

Wawancara dilakukan kepada *informan* yakni *stakeholder* yang terkait dengan pelaksanaan Perjamuan Kudus dan tokoh adat Simalungun. Mereka adalah subyek yang dianggap mampu memberikan informasi maupun data-data penting sehubungan dengan isi penelitian. Metode wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam dan detail terhadap proses

pelaksanaan Perjamuan Kudus maupun tradisi makan bersama menurut budaya Simalungun. Wawancara ini bertujuan mengklarifikasi pemikiran seputar:

- a. Tradisi Perjamuan Kudus di GKPS sebagai warisan dari RMG.
- b. Pengajaran GKPS tentang Perjamuan Kudus sehubungan dengan tradisi Lutheran.
- c. Indikator penurunan persentase keikutsertaan warga jemaat dalam Perjamuan Kudus.
- d. Hambatan dan permasalahan yang muncul dalam jemaat sehubungan dengan praktek Perjamuan Kudus.
- e. Tradisi makan bersama sebagai warisan budaya Simalungun yang kaya makna.
- f. Nilai-nilai positif dari proses makan bersama menurut budaya Simalungun.
- g. Saran dan masukan responden seputar Perjamuan Kudus dan praktek makan bersama budaya Simalungun.

### C. Focus Group Discussion (FGD)

*Focus group discussion* (FGD) secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. FGD dinilai dapat memberikan data dan menggali permasalahan yang bersifat spesifik, khas dan lokal. FGD yang melibatkan warga jemaat setempat dipandang sebagai pendekatan yang paling sesuai. Dalam pelaksanaan FGD ini, informasi dan data yang diserap peneliti adalah beragam. Peserta FGD memberikan tanggapan, perbandingan dan masukan yang bersumber dari pengalaman maupun pemahaman yang telah ada selama ini. Diselenggarakannya FGD pada wilayah yang berbeda, juga memberikan data yang beragam pula. Masing-masing anggota FGD dari wilayah atau daerah yang berbeda, memiliki ciri khas (minat, pengalaman dan pemahaman) yang berbeda pula. Tentunya hal ini akan semakin memperkaya penelitian untuk memperoleh data-data yang sesungguhnya. Pelaksanaan FGD dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi atau data kualitatif yang berkaitan dengan keragaman perspektif di antara kelompok atau kategori warga jemaat. Pelaksanaan FGD dilakukan pada:

Tabel 1.4 Tempat, peserta dan kategori wilayah pelaksanaan FGD

No	Tempat pelaksanaan <i>focus group discussion</i>	Kategori wilayah pelayanan	Jumlah Peserta <sup>31</sup>
1	GKPS Saribudolok	Desa	48 orang
2	GKPS Satianegara	Semi Kota	34 orang
3	GKPS Cipayung	Kota	27 orang
4	GKPS Depok	Kota	12 orang
Jumlah keseluruhan peserta			121 orang

<sup>31</sup> Materi dan Daftar hadir peserta FGD, pada Lampiran 2.

Adapun nilai positif yang diperoleh sehubungan dengan kegiatan FGD adalah dampak yang dihasilkan sangat bermanfaat dalam mengeksplorasi gagasan. Di samping itu data yang diperoleh juga memiliki validitas interpretif yang lebih baik. Melalui kegiatan ini, peneliti dan peserta FGD dapat lebih meningkatkan partisipan berinteraksi lebih baik lagi. FGD memotivasi peserta untuk memberi sumbang pikiran maupun gagasan yang selama ini telah menjadi bagian pemahaman dari peserta. Memang harus diakui adanya tuntutan dari peneliti untuk lebih reaktif dari peneliti itu sendiri. Dengan demikian kegiatan ini akan lebih potensial memotivasi partisipan agar tidak merasa bahwa dirinya sedang menjadi objek penelitian. Namun lebih dari pada itu; model ini telah membuka interaksi yang lebih baik lagi.

Komposisi kategori wilayah maupun jumlah peserta FGD diharapkan mampu memberikan informasi data yang lebih baik. Bila jumlah peserta FGD lebih banyak dibandingkan dengan lainnya, hal ini berkaitan dengan upaya menggali nilai-nilai positif tradisi makan bersama di Simalungun yang pada umumnya masih dipraktikkan di wilayah pedesaan atau Semi Kota. Demikian pula penetapan dua jemaat Kota (Cipayung dan Depok), berkaitan dengan proses FGD ini, sehubungan dengan upaya memperoleh informasi dan data yang berkaitan dengan praktek liturgi Perjamuan Kudus GKPS pada masyarakat Kota. Kecenderungan jemaat kota yang hidup dalam mobilitas tinggi, berkaitan dengan banyaknya bagian dari liturgi Perjamuan Kudus GKPS. Sejauh mana liturgi ini dapat diterima (atau diusulkan untuk direvisi), jika dihubungkan dengan tingginya kesibukan dari warga jemaat yang ada di kota besar, seperti Cipayung dan Depok.

#### D. Observasi Lapangan

Metode observasi (pengamatan secara langsung) merupakan tehnik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan penelitian guna mengamati hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan, interaksi, waktu, peristiwa, tujuan, benda-benda, pelaku dan perasaan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan beragam sehingga hasil penelitian dapat diperkuat dengan fakta yang ada di lapangan. Observasi dilakukan selama proses wawancara, penyebaran angket, FGD dan selama peneliti berada di wilayah penelitian (pada bulan Nopember 2015 sampai Februari 2016). Dari proses observasi ini, peneliti lebih jelas dapat memahami responden; menyaksikan apa yang sedang terjadi secara langsung di lapangan.

Observasi lapangan yang dilakukan selama waktu penelitian, secara khusus bertujuan untuk melihat dan mengamati secara langsung bagaimana pelaksanaan Perjamuan Kudus di wilayah pelayanan kategori Desa, semi Kota dan Kota. Observasi ini juga memberi perhatian secara

khusus kepada pelaksanaan tradisi makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat Simalungun pada saat-saat tertentu. Ikut serta menyaksikan setiap bagian dari pelaksanaan tradisi ini, dalam kehidupan masyarakat Simalungun.

#### 1.6.7 Teknik Analisis Data

Informasi atau data hasil penelitian yang telah dikumpulkan, selanjutnya dianalisa dengan menggunakan teknik analisis deskriptif melalui tabel-tabel distribusi frekuensi untuk menjelaskan tanggapan maupun karakteristik responden. Adapun tabel data yang dipergunakan, diharapkan dapat memberi keterangan yang lebih lengkap sehubungan dengan penyebaran angket maupun hasil olah data untuk program *SPSS versi 16.0 for Windows*. Analisis deskriptif juga digunakan dalam memberi tanggapan atas rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, setiap bagian dari rumusan masalah penelitian akan dianalisa, sesuai dengan data yang telah diperoleh dari hasil kuesioner, wawancara (*depth interview*), *focus group discussion* (FGD), observasi lapangan dan dokumen-dokumen pendukung. Analisis data ini akan menilai praktek Perjamuan Kudus dan tradisi makan bersama menurut budaya Simalungun, yang selama ini telah dilakukan oleh warga GKPS. Variabel yang berkaitan dengan ini adalah variabel seputar Perjamuan Kudus dan tradisi makan bersama dalam budaya Simalungun.

Dalam penelitian ini, salah satu *software* yang akan selalu digunakan untuk menganalisis data adalah *software package used for statistical analysis* atau biasa disingkat dengan SPSS.<sup>32</sup> Program ini pada umumnya telah dipergunakan pada penelitian sosial. Keunggulan dari *software* ini diakui sebab program ini telah menyediakan berbagai rumus analisis seperti *Dubbin-Watson*, *Pearson*, *t-test*, *F-test* dan lainnya. Melalui program *software* ini, data yang diolah diharapkan dapat memberikan informasi yang memadai. Adapun program *software* ini sudah biasa dipergunakan dalam berbagai penelitian sosial sehingga hasil pengolahan data dari sistem ini dinyatakan sudah teruji dan memenuhi syarat penelitian.

#### 1.6.8 Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Pengertian validitas, pada dasarnya sangat erat berkaitan dengan tujuan dan kecermatan untuk pengukuran hasil penelitian. Suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat, akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Menurut Aritonang, validitas suatu instrumen penelitian berkaitan dengan kemampuan

---

<sup>32</sup> SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) adalah program komputer yang dipakai untuk analisa statistika, eksplorasi data, analisis data dan pengumpulan data. Saat ini fungsi SPSS telah diperluas untuk melayani berbagai jenis penggunaan seperti riset ilmu *science*, proses produksi pabrik dan sebagainya. Adapun statistik yang dimaksudkan dalam program ini adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data, meringkas atau menyajikan data kemudian menganalisa data dengan menggunakan metode tertentu. Program ini juga dipergunakan untuk menghasilkan interpretasi atas hasil dari analisis data. Sejak tanggal 28 Juli 2009, SPSS disebut sebagai PASW (*Predictive Analytics SoftWare*). Data diunduh dari <https://books.google.co.id>books> pada tanggal 18 Januari 2016.

instrumen itu sendiri untuk mengukur atau mengungkapkan karakteristik dari variabel yang dimaksudkan untuk diukur.<sup>33</sup> Alat-alat ukur pada umumnya harus memenuhi dua syarat utama. Alat itu harus valid (*sahih*) dan harus dapat dipercaya (*reliable*). Uji validitas dan reliabilitas adalah uji statistik untuk mengukur ketepatan (*valid*) dan kehandalan (*reliabel*) indikator-indikator alat ukur kuesioner terhadap apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dan reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kehandalan dari indikator-indikator kuesioner atau angket tersebut, benar-benar mengukur konstruksi dari yang *un-observed* tersebut.<sup>34</sup>

#### A. Validitas

Validitas mempunyai arti sejauh mana kesesuaian hasil penelitian dengan keadaan yang sebenarnya yang ada di lapangan. Atau sejauh mana hasil penelitian itu mencerminkan keadaan yang sebenarnya.<sup>35</sup> Jadi harus ada kesesuaian antara indikator yang digunakan untuk mengukurnya. Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat dipergunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini, alat penelitian yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah angket (kuesioner), wawancara (*depth interview*), observasi lapangan (pengamatan langsung), *focus group discussion* (FGD) dan dokumen lainnya. Validitas dari alat penelitian ini diukur menurut *content validity* (validitas isi). Menurut Kerlinger, model validitas data dari sistem ini diperhitungkan melalui pengujian terhadap isi alat ukur dengan analisis rasional. Data yang diperoleh berhubungan dengan teori “sejauh mana item-item dalam suatu alat ukur mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur oleh alat ukur yang bersangkutan.” Validitas isi ini berkaitan dengan kesesuaian antara ragam karakteristik dari variabel yang dirumuskan pada definisi konseptual dan operasionalnya. Jika dalam kerangka konseptual disebutkan bahwa variabel penelitian secara umum berhubungan dengan teologi Perjamuan Kudus menurut ajaran Luther dan tradisi makan bersama menurut budaya Simalungun, maka dalam rangka menyelidiki praktek Perjamuan Kudus di GKPS akan selalu berkaitan dengan variabel yang dimaksud. Hal ini tentunya dapat dibuktikan melalui *content* atau isi dari sub-variabel yang berupa pertanyaan-pertanyaan kepada responden. Baik dalam metode angket, wawancara (*depth interview*), observasi lapangan maupun *focus group discussion* (FGD), *content* ini akan selalu dimunculkan.

---

<sup>33</sup> Lerbin R. Arintonang, *Riset Pemasaran: teori dan praktik*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2007), h. 127.

<sup>34</sup> Diunduh dari Waskito S dalam [www.academia.edu/makalah-validitas-reliabilitas.com](http://www.academia.edu/makalah-validitas-reliabilitas.com) pada tanggal 20 Januari 2016.

<sup>35</sup> Muhammad Nisfiannoor, *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*, h. 212.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta;2012), h. 168.

## B. Reliabilitas

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian mempunyai keandalan sebagai alat ukur. Masri Singarimbun menyebutkan bahwa reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.<sup>37</sup> Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat statistik. Dalam penelitian ini, cara mengukur reliabilitas dengan memakai metode yang telah disusun secara tersendiri. Bahwa instrumen telah dievaluasi atas dasar pemikiran logis terhadap obyek yang akan diambil informasinya. Tentunya penyusunan alat ukur reliabilitas ini telah mendapat masukan dari para ahli sebelum dipergunakan di lapangan. Peneliti sudah menyusun instrumen secara tersendiri untuk selanjutnya meminta penilaian dari sejumlah ahli yang secara independen telah mengevaluasi, menanggalkan atau bahkan menambahkan beberapa materi yang hendak dijadikan instrumen yang secara final diinginkan penelitian. Hal ini berhubungan dengan usaha untuk memperoleh nilai yang sama dari setiap unit atau orang yang diukur. Reliabilitas ini menyangkut penggunaan indikator yang sama, walau mengukurnya pada waktu yang berbeda.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian ini lebih diarahkan kepada pengumpulan data-data yang dapat membantu penulis dalam memberikan informasi atas apa yang menjadi bahan penelitian. Adapun metode penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang menggunakan metode pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif.<sup>38</sup> Alasan pemilihan metode penelitian ini karena pada dasarnya penelitian lebih menekankan perhatian pada proses pelaksanaan Perjamuan Kudus dan upaya untuk ikut meningkatkan hubungan yang intensif antara peneliti dengan sumber informasi.<sup>39</sup> Reliabilitas alat penelitian yang dipergunakan, berkaitan dengan apa yang telah disebutkan di atas.

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber data primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil kuesioner, wawancara, pengamatan lapangan, arsip gereja, *website*, *focus group discussion* maupun dari data koleksi pribadi. Sementara untuk sumber data sekunder; penulis dapatkan melalui sejumlah artikel, majalah atau makalah yang berhubungan dengan topik pembahasan. Adapun metode pengumpulan data berhubungan dengan desain instrumen, proses, waktu, pelaku dan teknik pengumpulan data untuk memastikan reliabilitas dan validitas instrumen yang dipakai.

---

<sup>37</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Pustaka LP3ES; 2011), h. 136.

<sup>38</sup> Seperti yang telah diuraikan oleh Creswell, J.W., *Research Design : Qualitative and Quantitative Approach*, (Angkatan III & IV KIK-UI); (Jakarta: KIK, 2002).

<sup>39</sup> Pdt. Jakub Santoja, M.Th, "Penelitian Teologi Sebagai Penelitian Ilmiah" dalam Majalah Gema Duta Wacana, *Penelitian Teologi*, No. 42 tahun 1992, h. 6.

Anselm Strauss & Juliet Corbin<sup>40</sup> menjelaskan bahwa metode penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif berhubungan dengan keterampilan berupa : meninjau kembali dan menganalisis situasi secara kritis, mengupayakan data yang sah dan andal, mengenali dan menghindari bias, serta berpikir secara abstrak. Dengan demikian, dalam penelitian ini diperlukan adanya kepekaan teoretis dan sosial, upaya menjaga jarak analisis sekaligus memanfaatkan pengalaman maupun pengetahuan teoretis untuk memahami masalah dan kemampuan pengamatan yang cermat.

Dalam pengumpulan data yang perlu, penelitian ini akan melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) dari *informan* yang dianggap layak memberikan data (khususnya pada nilai budaya makan bersama di Simalungun). Demikian pula pelaksanaan *focus group discussion* (FGD) yang ditujukan kepada mereka yang dianggap dapat memberikan masukan data terkini dan terpercaya. Jadi sumber data informasi diharapkan sesuai dengan standart kriteria. Tambahan atas data yang diperlukan juga akan dilakukan melalui pengamatan atas kehidupan jemaat dan masyarakat Simalungun. Metode ini diharapkan dapat memberikan data yang mungkin tidak dapat disampaikan oleh *informan*.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisa atau diinterpretasi melalui prosedur yang ada. Di mulai dari pengaturan dan pengorganisasian data, penentuan tema dan pola berdasarkan data yang telah ada. Proses ini juga menjadi sarana untuk melakukan perbaikan atau evaluasi atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Pada dasarnya, penelitian ini tidak akan lepas dari konteks warga jemaat dan masyarakat yang ada disekitar persekutuan gereja. Khususnya dalam hal penggalian data akan nilai-nilai perjamuan makan menurut tradisi suku Simalungun; akan dilakukan pengamatan langsung ke lapangan, ditambah dengan pengajuan pertanyaan dan diskusi oleh tokoh masyarakat Simalungun.

Penelitian ini akan berhubungan dengan nilai-nilai praktek berteologi dalam jemaat. Untuk kondisi ini akan dikaji model penelitian sehubungan dengan arah tujuan penelitian. Praktek teologi gereja yang selalu berhubungan dengan nilai pengalaman umat dan perjalanan gereja itu sendiri. Oleh Swinton disebutkan:

Practical Theology takes human experience seriously. ... Human experience is a 'place' where the gospel is grounded, embodied, interpreted and lived out. It is an interpretive context which raises new questions, offers challenges and demands answers of the gospel which are not always obvious when it is reflected on in abstraction.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2013-cet. 4), h. 7.

<sup>41</sup> John Swinton & Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, (London: SCM Press, 2013), h. 5-6

Metode penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif yang akan diterapkan, akan selalu berkaitan dengan kajian atas pola hidup berteologi dan apa yang telah dihasilkan dari praktek berteologi dalam jemaat (khususnya GKPS). Bahwa teologi adalah bagian dari perjalanan hidup (warga GKPS). Bagaimana setiap warga GKPS memberikan tanggapan di dalam iman, akan apa yang dialami atau dilakukan dalam hidupnya. Pengalaman-pengalaman akan pengakuan keikutsertaan Tuhan dalam hidup ini, menjadi bagian dari pembentukan nilai-nilai teologi yang dipahami warga GKPS.

### 1.7 Sistematika Penulisan Penelitian

Penelitian terhadap pokok bahasan ini akan dituliskan sesuai dengan urutan atau rangkaian yang berhubungan dengan kajian tulisan ilmiah. Adapun sistematika penulisan atas penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Bab Satu berisikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, hipotesa, penjelasan atas metode penelitian (termasuk penjelasan atas data dan kategori kuesioner) dan pengumpulan data serta sistematika penulisan penelitian. Bagian ini akan mengemukakan masalah serius terkait dengan *research gap* atau *theory gap* dan fenomena lapangan. Hal-hal apa saja yang menjadi alasan pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan Perjamuan Kudus di GKPS.
- b) Bab Dua memuat teori-teori. Adapun teori yang dipakai bersumber dari pemahaman teologi Lutheran tentang Perjamuan Kudus. Sumber ini diperoleh dari tulisan Martin Luther maupun gagasan sehubungan dengan teologi Martin Luther. Beberapa teori yang dimaksud seperti dari Katekismus Besar (dan Kecil) Martin Luther, *The Book of Concord* dan beberapa konfesi gereja yang bercorak Lutheran.
- c) Bab Tiga adalah analisis data. Pada bab ini akan dipaparkan hal-hal yang berhubungan dengan data, validitas dan reliabilitas data, responden dan hal-hal yang berkaitan dengan itu. Dimuat pula pengujian terhadap hipotesis yang diajukan.
- d) Bab Empat terdiri dari pembahasan dan temuan penelitian. Pada bab ini akan disajikan pembahasan secara konseptual, dasar pengetahuan sebagai hasil pengujian hipotesis yang diterima atau ditolak.
- e) Bab Lima sebagai kesimpulan dan implikasi penelitian. Bab ini sekaligus memaparkan ringkasan penelitian, kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis, keterbatasan penelitian dan agenda penelitian untuk waktu yang akan datang.

## Bab Lima

### Kesimpulan dan Saran

Penelitian panjang yang berkaitan dengan praktek Perjamuan Kudus di GKPS, telah membawa pemikiran untuk melihat kembali berbagai peristiwa hidup yang telah terjadi berkaitan dengan proses ini. Perjamuan Kudus tidak hanya sekedar memberikan kesadaran akan kemurahan kasih dan anugerah Tuhan, tapi juga indahnyanya hidup saat perjamuan dipakai sebagai sarana mempersatukan. Perjamuan Tuhan menjadi bukti dari keramah-tamahan Sang Khalik kepada seluruh umat. Sadar atau tidak, selama ini ada banyak “perjamuan-perjamuan” yang terlewatkan, yang substansinya bisa mengantarkan umat untuk lebih memahami makna Perjamuan Kudus. Setelah menggali kembali pemahaman GKPS terhadap Perjamuan Kudus, maka di bawah ini akan diuraikan beberapa kesimpulan dan saran.

#### 5.1 Kesimpulan

- 1). Perjamuan Kudus di GKPS adalah warisan dari badan pekabaran Injil RMG dan HKBP pada masa lalu, yang telah dilanjutkan kembali dalam tradisi GKPS. Sebagai sebuah warisan penginjilan, GKPS dinilai kurang memperhatikan secara khusus realita yang terjadi pada praktek Perjamuan Kudus-nya. Adanya indikasi atas surutnya pemahaman maupun minat warga GKPS yang ikut ambil bagian dalam Perjamuan Kudus, dinilai kurang mendapat tanggapan positif dari GKPS. Penurunan persentasi keikutsertaan jemaat setiap periode (per lima tahun), sudah sepantasnya menjadi alasan bagi GKPS untuk menyikapinya secara lebih bijaksana. Kondisi ini semakin memperparah nilai atau makna dan bahkan praktek Perjamuan Kudus GKPS. Terkikisnya pemahaman bahwa pada meja Perjamuan Kudus, sudah ada roti dan anggur yang menjadi bukti, kalau Kristus telah memberikan tubuh dan darah-Nya untuk keselamatan umat percaya. Wujud atau keberadaan roti dan anggur menjadi tanda yang sangat nyata, bahkan untuk “dinikmati” melalui mata dan mulut umat percaya. Semua ini mengajarkan bagaimana keselamatan telah diwujudkan sedemikian konkret dan riil, sehingga umat percaya dapat dengan mudah “menikmatinya.” GKPS dipanggil untuk lebih mengalami nikmatnya perjamuan Tuhan, dari pada hanya sampai pada upaya untuk “mewariskan” apa yang telah ditradisikan oleh RMG dan HKBP. Pengalaman “menikmati” perjamuan Tuhan menjadi hal yang terbesar dibandingkan hanya sekedar “mewariskan” tradisi ajaran yang masih belum diuji kelayakannya dalam hidup jemaat.

- 2). Sikap GKPS yang selama ini mempertahankan pokok-pokok pengajaran Perjamuan Kudus dari RMG dan HKBP, menjadi bukti nyata kalau GKPS masih belum mampu menjadi gereja yang mandiri dalam bidang teologi. Realita Perjamuan Kudus GKPS yang ada pada saat ini menjadi tolok ukur atas motivasi GKPS yang telah memutuskan untuk memisahkan diri dari HKBP pada tahun 1963. Kemandirian GKPS sebagai gereja yang ada di tengah-tengah masyarakatnya (khususnya pada komunitas Simalungun), hanya sebatas kemampuan untuk menggantikan bahasa Toba kepada bahasa Simalungun dalam ibadahnya. Identitas teologi GKPS yang bernuansa Lutheran dan Calvinis, menempatkan Perjamuan Kudus GKPS berada “diantara” ajaran Lutheran dan Calvinis. Kondisi ini semakin diperparah lagi, dengan hilangnya tradisi dan warisan Perjamuan Kudus yang bernilai positif dari RMG. GKPS sudah tidak lagi mengadakan ibadah persiapan (*marguru*) bagi jemaat yang hendak mengikuti Perjamuan Kudus. Demikian pula dengan hilangnya nilai-nilai persekutuan dan kebersamaan jemaat dalam rangka menikmati karunia Perjamuan Kudus. Suasana Perjamuan Kudus GKPS lebih menonjolkan nilai-nilai individu: memisahkan kelompok yang dianggap layak dengan mereka yang dianggap tidak layak untuk ikut Perjamuan Kudus. Kondisi ini menjadi sumber munculnya penilaian bahwa Perjamuan Kudus GKPS sudah menjadi milik GKPS secara lembaga organisasi dan bukan lagi menjadi perjamuan Tuhan. Padahal umat percaya menerima roti dan anggur sebagai wujud dari “firman yang kelihatan” yang menjadi pengharapan, bahwa umat percaya telah mengambil bagian dalam keselamatan yang telah dikerjakan Kristus dengan sempurna. Perjamuan Kudus seharusnya menjadi perayaan sukacita, sebab keselamatan sudah dikerjakan sampai kepada kebangkitan Yesus dari antara orang mati. Kemenangan abadi terhadap hukum dosa. Sudah saatnya bagi gereja untuk merayakan Perjamuan Kudus, yang berarti telah mempunyai persekutuan dengan Kristus yang telah bangkit, sebagai Tuhan yang Hidup. Perjamuan Kudus GKPS harus sampai kepada pemahaman, bahwa itu adalah perjamuan Tuhan yang menyatakan persekutuan umat percaya dengan Kristus. Persekutuan ini selanjutnya mendorong dan memunculkan persekutuan dengan orang-orang beriman, antara satu dengan lainnya.
- 3). GKPS terpanggil untuk mempertanggungjawabkan dan mengupayakan praktek Perjamuan Kudus yang relevan dan bermakna bagi umatnya. Beberapa sikap yang patut untuk diupayakan GKPS dalam Perjamuan Kudus adalah:
- A. Mengembalikan ajaran Luther yang berkaitan dengan upaya untuk mengajarkan fungsi sentral dari sakramen Gereja. Pesan ajaran Luther yang berkaitan dengan penyadaran untuk menerima sakramen Perjamuan Kudus sebagai media yang menjamin

keberadaan orang percaya sebagai anggota tubuh Kristus dan pewaris Kerajaan Allah. Dasar pemikiran Luther bertolak dari kasih karunia Allah yang ditujukan bagi semua umat manusia, tanpa ada proses seleksi atau stratifikasi terhadap mereka yang rindu bersekutu bersama dalam perjamuan Tuhan. Luther dan Lutheran mempertegas kembali nilai-nilai kasih karunia Tuhan melalui Perjamuan Kudus ditujukan kepada seluruh umat. Jika Allah saja yang adalah pemilik perjamuan, tidak pernah menolak mereka yang rindu untuk ikut ke dalam perjamuan-Nya, maka tidak ada kuasa lain di dunia ini yang dapat menghalangi kedatangan umat percaya ke dalam persekutuan Perjamuan Kudus. Karunia yang cuma-cuma ini, memberi semangat bagi umat untuk menghasilkan buah dalam persekutuan dengan sesamanya.

- B. GKPS harus mampu terus memperbaiki pemahamannya tentang ilmu-ilmu lain yang diserap teologi agar teologi tidak hanya menjadi “tukang tadah” ilmu lain saja tetapi mampu untuk mengembangkan ilmu lain itu dalam rangka pengembangan teologinya. Kondisi ini secara khusus harus semakin diperdengarkan dengan kuat ketika teologi terpanggil untuk mengisi ruang-ruang publik kehidupan umatnya. GKPS dapat menjadi gereja yang *survive* di tengah pergaulan yang semakin cair di tengah-tengah dunia ini. Langkah yang perlu diambil adalah sikap untuk membuka diri atas perkembangan dan perubahan yang ada, sambil tetap berpegang teguh pada Alkitab. GKPS terpanggil untuk senantiasa menerima perkembangan ilmu teologi yang telah ada (termasuk teologi Perjamuan Kudus), agar semakin diperlengkapi.
- C. Suku Simalungun adalah salah satu suku bangsa yang kaya dengan tradisi budaya. Di balik terpeliharanya seluruh tradisi dan budaya tersebut, hal ini menjadi bukti akan tingginya martabat manusia Simalungun. Namun di balik semua realita ini, justru muncul pergumulan dengan mempertanyakan “mengapa budaya yang dapat mengangkat martabat sebuah bangsa, justru sepertinya kurang dipelihara?” Semua ini bisa saja menjadi sarana untuk mengajarkan pentingnya persekutuan di tengah-tengah warga GKPS. Tingginya nilai-nilai luhur dapat diajarkan dan diwariskan dari budaya, melalui makan dan makanan yang telah tertuang dalam bentuk perjamuan makan bersama. Mengapa kondisi ini tidak dioptimalkan? Munculnya perpecahan, kerusuhan maupun perselisihan antar anggota suku maupun kelompok/golongan di tengah kehidupan manusia, menjadi realita atas minimnya generasi saat ini (khususnya anggota suku Simalungun) untuk mewariskan dan menjaga nilai-nilai luhur dari tradisi yang sebenarnya dapat menjadi pemersatu umat. Tidak berlebihan jika disebutkan bahwa tugas Gereja (GKPS) dan masyarakat suku Simalungun pada saat ini adalah

kesediaannya untuk saling berbagi. Menerima roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus adalah titik tolak umat percaya untuk bersedia berbagi dengan sesamanya. Sikap yang bersedia berbagi diwujudkan dalam solidaritas bersama. Hidup saling mengisi, menolong dan memperdulikan sesama manusia. Dengan demikian, pesan dari Perjamuan Kudus tidak hanya tinggal di Meja Perjamuan, namun harus sampai pada kehidupan nyata. Bahkan Perjamuan Kudus yang seperti ini akan menumbuhkan minat dan hasrat warga untuk selalu ikut merayakan perjamuan Tuhan yang diselenggarakan gereja (khususnya GKPS).

- D. Perjamuan makan bersama dalam keluarga adalah cikal bakal pemahaman dan praktek Perjamuan Kudus. Walaupun mungkin bagi banyak orang atau keluarga dewasa ini, acara makan bersama dalam keluarga sudah dianggap kuno. Di banyak rumah tangga, acara makan sekeluarga ini mungkin hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja. Perubahan hidup manusia sudah sangat cepat terjadi. Salah satu perubahan yang dimaksud adalah seputar tradisi makan bersama dalam keluarga. Kondisi ini bisa saja dipicu oleh model kehidupan yang sudah serba sibuk. Makan bersama dalam keluarga diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman warga (melalui keluarga) akan makna penting dari Perjamuan Kudus. Acara ini menjadi ungkapan kebersamaan, persekutuan dan persaudaraan di antara anggota keluarga. Pada saat makan, setiap anggota dapat saling tegur sapa, berbagi pengalaman hidup. Dengan mengembangkan suasana ini, setiap keluarga dapat memahami indahnya kebersamaan dalam perjamuan yang dilakukan di tengah keluarga. Bila perjamuan keluarga saja dapat memunculkan ikatan persekutuan dan kebersamaan yang erat, demikian pula arah dan tujuan Perjamuan Kudus sebagai bentuk persekutuan Tuhan dengan umat-Nya. Sudah saatnya gereja (GKPS) mulai menanamkan pemahaman ini, dimulai dari persekutuan makan bersama dalam keluarga masing-masing.

## 5.2 Saran

- 1). Perjalanan perkembangan gereja akan selalu diikuti oleh perkembangan zaman, bahkan tidak tertutup kemungkinan kalau perkembangan itu ikut memengaruhi nilai-nilai pengajaran gereja kepada umatnya. Pada situasi seperti ini, gereja (GKPS) disarankan mampu memberi jawaban yang sifatnya lebih meningkatkan kualitas hidup dan iman umatnya. Ibadah Perjamuan Kudus bukan sebuah ibadah yang sifatnya spekulatif, tapi ia harus diterima dalam kepastian yang diyakini dalam iman. Untuk itu, beberapa kebijakan dan peraturan GKPS yang sifatnya tidak mendukung nilai dan makna Perjamuan Kudus yang

sebenarnya, sebaiknya dicabut saja. Meniadakan Peraturan Sakramen dan merevisi Peraturan Rumah Tangga GKPS (khususnya Bab I pasal 5 point c dan pasal 6 point 1), yaitu bagian yang memunculkan sikap diskriminatif gereja terhadap kelompok anggota atau bahwa orang lain yang ada di luar gereja, untuk ikut serta dalam Perjamuan Kudus yang diadakan GKPS. Realita praktek Perjamuan Kudus GKPS menyebutkan bahwa GKPS masih membeda-bedakan anggotanya untuk ikut dalam Perjamuan Kudus. Sikap gereja ini dinilai terlalu berlebihan. Realita ini menjadi bukti nyata, kalau Perjamuan Kudus sudah terlalu banyak dicampuri oleh aturan peraturan yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai esensi dari perjamuan itu sendiri. Gereja tidak pernah memiliki hak penuh untuk mempraktekkan sikap stratifikasi atau seleksi terhadap mereka yang rindu bersekutu dengan Tuhan-nya melalui Perjamuan Kudus. Perjamuan Kudus adalah wadah persekutuan orang percaya bersama dengan Allah. Oleh sebab itu, GKPS disarankan untuk mencabut setiap aturan dan peraturan GKPS yang berkaitan dengan pembatasan atau penyeleksian anggota GKPS yang dianggap layak atau tidak layak untuk diikuti- sertakan dalam Perjamuan Kudus GKPS.

- 2). GKPS disarankan untuk memperbaiki atau memikirkan ulang, model dan sistem pengajaran yang dapat membangun pemahaman bahkan kepercayaan anggotanya. Sumber-sumber pengajaran yang dipakai GKPS seperti buku *Pergamon* untuk kelas katekisasi Sidi, Liturgi GKPS, Tata Gereja dan Peraturan Rumah Tangga GKPS atau bahkan Nyanyian Halleluya GKPS, disarankan harus memiliki nilai satu kesatuan antara yang satu dengan lainnya. Isi pengajaran yang terintegrasi, memudahkan anggota jemaat memahami pokok-pokok pengajaran yang diajarkan GKPS. Di samping itu, GKPS disarankan untuk merevisi ulang beberapa sumber pengajaran pokok iman bagi jemaat. Adapun sumber pengajaran yang dimaksud seperti buku *Pergamon* untuk kelas katekisasi Sidi yang diterbitkan tahun 1985. Sejak penerbitan buku ini, GKPS kurang memperhatikan nilai dan unsur pengajaran yang terdapat di dalamnya. Demikian pula Liturgi GKPS (khususnya untuk ibadah Perjamuan Kudus), baik untuk versi Bahasa Indonesia maupun versi Bahasa Simalungun agar direvisi sehingga memunculkan pemahaman yang sama. Tata ibadah Perjamuan Kudus dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Simalungun memiliki pemahaman yang sama, sesuai dengan ajaran Lutheran.
- 3). Ibadah Perjamuan Kudus bukan sebagai “ibadah tambahan” (seperti yang selama ini telah dipraktekkan GKPS), sehingga isi ibadah ini lebih banyak pengulangan dari liturgi ibadah Minggu. GKPS disarankan dapat merumuskan kembali bentuk ibadah Perjamuan Kudus yang disesuaikan dengan ibadah Minggu. Menghapus unsur liturgi Perjamuan

Kudus yang telah ada pada liturgi ibadah Minggu sehingga tidak terjadi pengulangan. Beberapa unsur yang diulang kembali seperti votum, pengakuan dosa dan kotbah. Dengan demikian, ibadah Perjamuan Kudus yang digabungkan dengan ibadah Minggu tidak lagi menyita waktu yang panjang. Durasi pelaksanaan ibadah menjadi lebih singkat sehingga masing-masing jemaat dapat tetap ikut dalam ibadah tersebut.

- 4). GKPS disarankan untuk menyadari realita atau kondisi yang ada padanya. Injil yang telah ditanamkan oleh para pekabarnya sebelumnya harus dipahami sebagai Injil yang erat berkaitan dengan konteks sosial dan budaya. Dalam perkembangan selanjutnya, Injil ini bersentuhan dan bahkan berbaur dengan budaya baru, tempat di mana Injil tersebut telah diteruskan untuk disampaikan. Bias budaya lokal pun tidak akan dapat dihindari. GKPS akhirnya akan diperhadapkan pada realita untuk memilih: mempertahankan keasliannya atau mendengarkan percampuran yang telah terjadi melalui interaksi sosial warganya. GKPS akan sampai pada kesadaran, bagaimana ia (GKPS dan komunitas sosialnya) dapat setia, baik kepada pengalaman Injil di masa kini maupun kepada tradisi kehidupan Kristen yang telah diterima. Bagaimana semua ini dikaitkan dengan tradisi yang juga sering diungkapkan melalui bahasa dan konsep-konsep yang amat berbeda dengan segala sesuatu dalam situasi masa kini. Perlu ada pendekatan-pendekatan tertentu yang membantu GKPS menjembatani realita ini, sehingga Injil dan komunitas tempat Injil dikabarkan, tidak merasa tersisih atau dirugikan. Kebijakan dan sensitifitas seperti ini, menjadi tuntutan nyata yang harus ditanggapi GKPS dengan bijaksana dalam rangka kelanjutan perjalanannya dalam dunia ini. Konkretnya, saran untuk GKPS dan gereja dengan latar belakang kesukuan agar menggali nilai-nilai luhur yang terdapat dalam tradisi budaya yang sudah ada dalam komunitas jemaat dan masyarakat, tempat bagi gereja beraktivitas. Menyajikan Perjamuan Kudus dalam nuansa budaya Simalungun melalui makanan dan minuman khas Simalungun dalam suasana kekeluargaan yang biasa ada pada tradisi masyarakat Simalungun. Dengan menghadirkan makanan atau minuman dari budaya Simalungun, sekaligus akan menghadirkan pesan penting dari perjamuan bersama yang telah ada di tengah-tengah masyarakat Simalungun.
- 5). Sudah saatnya bagi GKPS untuk mengembalikan tradisi ibadah “persiapan” (*marguru*) untuk anggota jemaat yang akan mengikuti Perjamuan Kudus. Hal ini dinilai perlu, sebab dengan adanya kesiapan dan persiapan yang dilakukan oleh gereja dan anggota jemaat untuk ikut serta dalam Perjamuan Kudus, maka gereja dan anggota jemaat akan lebih memahami, atau setidaknya akan memberikan dirinya secara khusus, untuk apa yang akan diperoleh ketika mengikuti Perjamuan Kudus. Orientasi ibadah persiapan (*marguru*) memberikan kesadaran

khusus bagi peserta yang akan mengikuti perjamuan di GKPS. Oleh sebab itu, GKPS disarankan untuk memberlakukan kembali ibadah persiapan mengikuti Perjamuan Kudus dengan tujuan agar setiap jemaat ikut serta mempersiapkan dirinya, ikut serta pada Perjamuan Kudus.

- 6). Dari sisi metode penelitian agama, penulis menyarankan agar setiap gereja (khususnya GKPS) dapat memberdayakan model penelitian yang lebih akurat dalam menggali data yang ada di tengah-tengah jemaat. Kebijakan atau perubahan yang dilakukan gereja, sebaiknya didasarkan dari hasil penelitian yang valid dan reliabel. Penulis menyarankan agar gereja memakai metodologi campuran (kualitatif dan kuantitatif) dalam rangka memahami fenomena atau realita yang ada di tengah-tengah jemaat dan masyarakat.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Harus diakui bahwa penelitian ini hanya berorientasi pada realitas praktek Perjamuan Kudus yang ada di GKPS. Diperlukan penelitian yang lebih luas lagi cakupannya, sehubungan dengan gereja-gereja suku Batak lainnya. Sebuah upaya bersama dari gereja-gereja suku Batak untuk mencari pergumulan yang selama ini telah dimunculkan sehubungan dengan perjamuan Tuhan pada gereja-gereja Batak. Beberapa gereja suku Batak lainnya seperti Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA), Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), Huria Kristen Indonesia (HKI), Gereja Kristen Protestan Pak Pak Dairi (GKPPD), Gereja Punguan Kristen Batak (GPKB) dan lainnya. Gereja-gereja Batak ini akan diikutsertakan untuk menggumuli permasalahan yang ada. Bagaimana gereja Batak lainnya memperhadapkan Perjamuan Kudus dengan tradisi perjamuan makan bersama dalam budaya Batak.

Penelitian dalam lingkup yang lebih luas, diharapkan dapat lebih memunculkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dari komunitas jemaat masing-masing. Secara bersama-sama, gereja-gereja yang berlatar belakang suku Batak ikut memberi tempat yang layak atas apa yang telah diwariskan melalui suku Batak. Memberikan sumbangan pemikiran atau usulan agar Perjamuan Kudus menjadi model perjamuan makan bersama tradisi Batak sehingga Perjamuan Kudus bukan lagi menjadi sesuatu yang asing bagi masyarakat Batak.

### 5.4. Usulan Penelitian Lanjutan

Seluruh kegiatan penelitian ini, akhirnya membawa kesadaran baru bahwa upaya *ecclesia reformata semper reformanda est*, tidak akan pernah disebut selesai. Kajian untuk memikirkan ulang Perjamuan Kudus GKPS, membawa pemikiran yang menyadarkan betapa luasnya medan pelayanan maupun kajian teologi di tengah dunia ini. Namun luasnya medan pelayanan dan kajian teologi yang dimaksudkan, akan menjadi pengharapan baru dengan merumuskan kembali

kelanjutan dari penelitian yang berkaitan dengan ini.

GKPS sebagai gereja rakyat dan gereja suku, masih perlu lebih meletakkan identitas diri (doktrin, budaya, tradisi dan sebagainya) pada posisi yang lebih jelas. Artinya, GKPS hanya akan bermakna saat GKPS menyatakan keistimewaannya dalam menghidupi Injil yang telah dipercayainya. Selama ini, GKPS selalu berada dalam bayang-bayang badan pekabaran Injil Jerman atau mungkin sebagian kepada Lutheran atau bahkan sebagian lagi kepada HKBP, atau mungkin sebagian kepada tradisi budayanya sendiri. Arah identitas gereja yang jelas, menentukan identitas GKPS untuk meletakkan dirinya dalam hubungannya dengan ajaran gereja lain, dengan budaya setempat dan dengan umatnya sendiri. Identitas GKPS, tidak akan pernah meninggalkan komunitasnya namun sekaligus juga tidak akan menutup mata terhadap sesamanya. Demikianlah pergumulan identitas ini menjadi motivasi tersendiri bagi GKPS dalam rangka meningkatkan perannya sebagai media pekabaran Injil di tengah dunia.

Penelitian lanjutan dari tulisan ini diharapkan berkaitan dengan sikap GKPS memberdayakan nilai maupun makna Perjamuan Kudus-nya sebagai sarana untuk memberi jawaban atas berbagai pergumulan yang ada di tengah-tengah gereja, masyarakat maupun bangsa. Perjamuan Kudus GKPS menjadi sarana yang mempersatukan umat, menghargai keberadaan masing-masing anggotanya atau bahkan komunitas lain yang ada di sekitar perjamuan yang diselenggarakan GKPS.

Penelitian lanjutan dapat lebih diarahkan kepada problematika kebudayaan pada masyarakat Simalungun atau bahkan masyarakat Batak secara umum. Hal ini dianggap perlu sebab pada hakikatnya gereja berada dan tumbuh bersama dengan kebudayaan yang dianut jemaatnya. Penelitian kebudayaan merupakan upaya menangkap realitas yang di masyarakat, sebab kajian budaya pada dasarnya adalah studi tentang manusia. Adanya penelitian seperti ini, akan semakin memperlengkapi gereja untuk dapat lebih memahami peran gereja dalam beraktivitas di tengah-tengah umat dan masyarakat.

## Daftar Pustaka

### 1. Buku

- Allen, Gustaf, *The Faith of the Christian Church*, Philadelphia: The Muhlenberg Press, 1948.
- Althaus, Paul, *The Theology of Martin Luther*, Philadelphia: Fortress Press, 1981.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (edisi revisi), Jakarta, Penerbit Rineka Cipta; 2010.
- Aritonang, Jan S., *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak: Suatu Telaah Historis Teologis atas Perjumpaan Orang Batak dengan Zending (khususnya RMG) di Bidang Pendidikan; 1861-1940*, Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1998.
- Aritonang, Lerbin R., *Riset Pemasaran: teori dan praktik*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2007.
- Bakker & A.C. Zubair, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Banawiratma, J.B. S.J., *10 Agenda Pastoral Transformatif*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2002.
- Barth, M., *Rediscovering the Lord's Supper: Communion with Israel, with Christ and among the Guests*, Atlanta; John Knox, 1988.
- Barton & John Muddiman, John (editors), *The Oxford Bible Commentary*, Oxford: Oxford university Press, 2001.
- Bataille, Georges, *Theory of Religion*, (trans. Robert Hurley), New York, Zone Books, 1992.
- Bauckham, Richard, *Teologi Mesianis – Menuju Teologi Mesianis menurut Jurgen Moltmann*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Benton & Ian Craib, Ted, *Filsafat Ilmu Sosial : Pendasaran Filosofis bagi Pemikiran Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Ledalero, 2009.
- Berger & Thomas Luckmann, Peter, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, USA: Penguin Books, 1966.
- Betz, Hans Dieter (editor), *Religion Past & Present : Encyclopedia of Theology and Religion (Vol. VII : Joh - Mah)*, Leiden: Koninklijke Brill, 2010.
- Boangmanalu, Jusen, *Anamnesis: Study on the Anamnetic Meaning of the Communion Compared with The Ancestors Memorial Activities in the Batak Traditional Religion*, Master Thesis: Faculty of the South East Asia Graduate School of Theology, 1992.
- Boland, Van Niftrik & J.B., *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995-cet-9.

- Browning, W.F., *Kamus Alkitab*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2007- cetakan 2.
- Brown, R.E., *The Death of the Messiah; from Gethsemane to the Grave - 2 Vols*; Anchor Bible Reference Library, New York; Double day; 1994.
- Bultmann, Rudolf, *Jesus and the World*, New York: Charles Scribner's Sons, 1958.
- Creswell, J.W., *Research Design : Qualitative and Quantitative Approach*, (Angkatan III & IV KIK-UI); Jakarta: KIK, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Crockett, William R., *Eucharist: Symbol of Transformation*, New York: Pueblo Publishing Company, 1989.
- Dahlenburg, G. D., *Konfesi-konfesi Gereja Lutheran; Pengantar dan Cuplikan Penting Konfesi-konfesi Gereja Lutheran* BPK Gunung Mulia; Jakarta, 2000 – cet. 2.
- \_\_\_\_\_, *Pemberitaan Firman dan Pelayanan Sakramen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- de Jonge, C., *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- de Jonge & J.S.Aritonang, C., *Apa dan Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah Eklesiologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Dister, OFM, Nico Syukur, *Teologi Sistematika 2 – Kompendium Sepuluh Cabang*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Doyle, Dennis M., *Communion Ecclesiology: vision and versions*, New York: Orbis Books, 2000.
- Drewes, B. F., *Apa Itu Teologi?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Dunn, James D.G., *1 Corinthians – New Testament Guides*, Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Jesus Remembered*, Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2003.
- Ellacuris & Jon Sobrino, Ignacio (editors), *Mysterium Liberationist*, New York: Orbis Books, 1993.
- Enklaar, I.H., *Pembaptisan Massal & Pemisahan Sakramen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Enklaar, H. Berkhof & I.H., *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Fee, Gordon D., *The First Epistle to the Corinthians*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company-Grand Rapid, 1988.

- Forell, George W., *The Augsburg Confession: A Contemporary Commentary*, Minneapolis, Augsburg Publishing House, 1968
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture: Selected Essays*, New York: Basic Books Inc., Publisher, 1973.
- Gultom, Ibrahim, *Agama Malim di Tanah Batak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 3 : eklesiologi, eskatologi, etika – terjemahan Lisda Tirtapraja Gamadhi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia; 2012-cet. 13.
- Gutiérrez, Gustavo, *A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation*, New York: Orbis Books, 1973.
- Groen, J.P.D., *Terpanggil untuk Mengakui Iman : Pembimbing ke dalam Dokumen - dokumen Pengakuan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1979 - cetakan 2.
- Harrison, R.K., (General editor), *Encyclopedia of Biblical and Christian Ethics*, Nashville; Thomas Nelson Publisher, 1992.
- Hays, Richard B., *First Corinthians: Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, Louisville: John Knox Press, 1989.
- Hering Jeans, *The First Epistle of Saint Paul to the Corinthians*, transl: W. Heathcote & P. J. Allcock, London: The Epworth Press, 1962.
- Hoekema, A.G., *Berpikir dalam Keseimbangan yang Dinamis: Sejarah Lahirnya Teologi Protestan Nasional di Indonesia (sekitar 1860-1960)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Horsley, Richard A., *Abingdon New Testament Commentaries I Corinthians*, Nashville: Abingdon Press, 1998.
- Hutagalung, W.M., *Pustaka Batak: Tarombo dohot Turi-turian ni Bangso Batak*, Pematangsiantar: Tulus Jaya, 1991.
- Hutahaean, Pdt. Ramlan, *Tradisi Teologis HKBP: Sebuah Perspektif*, Bekasi: Pustaka Efata, 2013.
- Hutauruk, Jubil Raplan, *Kemandirian Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)*, Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- Jahaman Damanik, Jan, *Kristus di tengah-tengah Suku Simalungun: Suatu Kajian Sejarah Kritis atas Berdirinya Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) di Sumatera Utara dalam Periode 1903-1963*, Cengkareng: C.V. Mulya Sari, 2002.

- James, William, *The Varieties of Religious Experience : A Study in Human Nature*, London: Longmans, Green & Co., 1935.
- Jeremias, Joachim, *The Eucharistic Words of Jesus*, Oxford: Basil Blackwell, 1955.
- Jung, Loyle Shannon, *Food for Life: The Spirituality and Ethics of Eating*, Minneapolis: Augsburg Fortress, 2004.
- Kerlinger, F.N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.
- Kinnaman & Brian E. Cope, Michael (editor), *The Ecumenical Movement – An Anthology of Key Texts and Voices* (Michigan; WCC Publications – William B. Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Kreider, Eleanor, *Communion Shapes Character*, Pennsylvania: Herald Press, 1997.
- Kuiper, Arie de, *Missiologia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Lehmann, Martin E., *Luther's Works (Volume 37) : Word and Sacrament III*, Philadelphia: Fortress Press, 1961.
- \_\_\_\_\_, *Luther's Works (Volume 38) : Word and Sacrament IV*, Philadelphia: Fortress Press, 1971.
- Lilje, Hanns, *Martin Luther 1483/1983*, Bonn: Inter Nationes, 1983.
- Lohse, Bernhard, *Pengantar Sejarah Dogmatika Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Lumbantobing, A., *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Macdonald, Nathan, *Not Bread Alone : The Uses of Food in The Old Testament*, New York: Oxford University Press, 2008.
- Marshall, I. H., *Last Supper and Lord's Supper*, Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1981.
- Martasudjita, E., *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- McFague, Sallie, *Life Abundant: Rethinking Theology and Economy for a Planet in Peril* Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- McGrath, Alister E., *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2006 - cet. 6.

- \_\_\_\_\_, *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification - 1<sup>st</sup> edition*, Cambridge: 1986.
- McLeish, Alexander, *Sabang to Balikpapan*, London: World Dominion, 1939.
- McNeill (translator), John T., *John Calvin : Institutes of the Christian Religion* Philadelphia: Westminster, 1960.
- Moloney, Raymond, *Problems in Theology: The Eucharist*, London: Geoffrey Chapman, 1995.
- Montoya, Angel F. Mèndez, *Theology of Food: Eating and the Eucharist*, West Sussex: A John Wiley & Sons Chichester, 2009.
- Muddiman (eds.) John Barton & John, *The Oxford Bible Commentary*, dalam Walter Houston, *Exodus*, Oxford; Oxford University Press, 2001.
- Munthe, A., *Pergamon – Parlaran ni Parguru Manaksihon Haporsayaon* (Pergamon – Materi Pelajaran untuk Katekisasi Sidi), Pematang Siantar, Kolportase GKPS, 2001, cetakan 3.
- Munthe, R.M.G. Marbun & A., (editor), *Missio Dei: Kumpulan Karangan HUT ke 60 Dr. A. Lumbantobing*, dalam Lothar Schreiner, 'Di Sekitar Masalah Pengakuan Iman', Pematangsiantar; Publikasi Pusat GKPI, 1986.
- Napitupulu, Pdt. Bonar, *Mengembalikan Jati Diri HKBP*, Pearaja - Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- Nawawi, Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press - cet. 2; 1992.
- Newman, John Henry, *On Consulting the Faithful in Matters of Doctrine*, New York: Sheed and Ward, 1961.
- Nickoloff, (editor) James B., *Gustavo Gutiérrez – Essential Writings*, Orbis Books; New York, 1996.
- Nisfiannoor, Muhammad, *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2009.
- Outhwaite (editor), William, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern (edisi kedua)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Pedersen, Paul B., *Batak Blood and Protestant Soul*, Michigan: Wiliam B. Eerdmans Publishing Company, 1970.
- \_\_\_\_\_, *Darah Batak dan Jiwa Protestan : Perkembangan Gereja-gereja Batak di Sumatera Utara*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Pelikan, Jaroslav, *Luther's Works*, St.Louis; Concordia, 1956.

- Perret, Daniel, *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Prior (editor) G. Kirberger & John M., *Bersama-sama Memecahkan Roti*, dalam Tissa Balasurya, "Kultus Ekaristi Sepanjang Masa", Flores: Penerbit Nusa Indah, 1999.
- Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: PT. Gramedia, 1997.
- Purba, M. D., *Adat Perkawinan Simalungun*, Medan: Penerbit MD Purba; 1985.
- Rahner, K., *The Church and the Sacraments*, New York: Herder & Herder, 1968.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Reu, M., *Lutheran Faith and Life: A Manual for the Instruction of Adults*, Ohio: The Lutheran Book Concern, 1945.
- Saragih, J. E., *Kamus Bahasa Simalungun Indonesia*, Pematangsiantar: Kolportase GKPS; 1989.
- Saragih, J. Wismar, *Memorial Peringatan Pendeta J. Wismar Saragih (Marsinalsal)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.
- Sasse, Hermann, *The Lonely Way (Selected Essays and Letters: Vol. II:1941-1976)*, Saint Louis: Concordia Publishing House, 2002.
- \_\_\_\_\_, *This is my body - Luther's Contention for the Real Presence in the Sacrament of the Altar*, Minnesota: Augsburg Publishing House, 1959.
- Schenck, Kenneth, *1 & 2 Corinthians: A Commentary for Bible Students*, Indiana: Wesleyan Publishing House, 2006.
- Schmemmann, A., *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*, New York: St. Vladimir's Seminary Press, 1973.
- Schmid, Heinrich., *The Doctrinal Theology of the Evangelical Lutheran Church*, Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1961.
- Schreiner, Lothar, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011-cetakan ke 10.
- Seaoltz, R. Kevin (editor), *Living Bread, Saving Cup*, dalam Murphy-O'Connor, Eucharist and Community in First Corinthians," Colleagueville, MN: Liturgical Press, 1982.
- Senkbeil, Harold L., *Dying to Live – The Power of Forgiveness*, Saint Louis: Concordia Publishing House, 1994.

- Sihombing, J., *Homiletik*, Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2000.
- Silitonga, Ds. A., *Huria Kristen Batak Protestan; Selayang Pandang; Oikumene : Gereja dan Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1965.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Pemikiran tentang Batak: Setelah 150 tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*; dalam Lothar Schreiner, 'Pengakuan Percaya (Konfesi) HKBP 1951', Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Simanjuntak, Pdt. Wilda (editor), *Merangkai Teologi Kehidupan Terkini : Festschrift 25 tahun kependetaan Pdt. Dr. Darwin Lumbantobing*, (Pematangsiantar, L-Sapa, 2008, cet.1.
- Simorangkir (penyunting), Mangisi S.E., *Buku Konkord : Konfesi Gereja Lutheran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sinaga, Martin Lukito, *Identitas Poskolonial 'Gereja Suku' dalam Masyarakat Sipil : Studi tentang Jaulung Wismar Saragih dan Komunitas Kristen Simalungun*, Yogyakarta, LKiS Yogyakarta, 2004.
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2011.
- Sitompul & Arne Sovik, A. A. (ed.), *Horas HKBP! Essays for a 125 years old church*, Pematangsiantar: STT HKBP, 1986.
- Soedarmo, R., *Kamus Istilah Teologi*, Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1994 – cet. 7.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: CV. Rajawali, 1982.
- Song, Choan Seng, *Allah Yang Turut Menderita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995-cet.3.
- \_\_\_\_\_, *Third Eye Theology*, Maryknoll: Orbis Books, 1979.
- Spykman, Gordon J., *Reformational Theology: A New Paradigm for Doing Dogmatics*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992.
- Steenbrink, Karel A., *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987.
- Strauss & Juliet Corbin, Anselm, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar; 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 1994.
- Sutton, David, *Remembrance of Repasts: An Anthropology of Food and Memory*, (Oxford; Berg, 2001

- Swinton & Harriet Mowat, John, *Practical Theology and Qualitative Research*, London: SCM Press, 2013.
- Syukur, Nico D., *Teologi Sistematis 2*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2004.
- Tappert (translator and editor), Theodore G., *The Book of Concord: The Confessions of the Evangelical Lutheran Church*, Philadelphia: Fortress Press, 1959.
- Tashakkori & Charles Teddlie, Abbas (editor), *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*, dalam John W. Creswell, 'Rancangan Penelitian Metode Campuran yang Modern', Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Taylor, Justin, *Asal-usul Agama Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Thurian, Max (editor), *Churches Respond to BEM (Official Responses to the 'Baptism, Eucharist and Ministry' text – vol. III)*, Geneva: Faith and Order Paper 135 : World Council of Churches, 1987.
- Tjen, Anwar, *Katekismus Besar Martin Luther*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003 - cetakan ke 4.
- van Olst, E.H., *Alkitab dan Liturgi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Vajta, Vilmos, *Ibadah Menurut Luther: Sebuah Tafsiran*, Pematangsiantar: Akademi Lutheran Indonesia, 2012.
- Vardiansyah, Dani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Jakarta, Indeks, 2008.
- Vignaux, Paul, *Philosophy in the Middle Ages*, New York: tanpa penerbit, 1959.
- Volf & Dorothy C. Bas (editors), Miraslov, *Practicing Theology: Beliefs and Practices in Christian Life*, Michigan/Cambridge; William B. Eerdmans Publishing Company, 2002.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*, Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Walker, Williston, *A History of The Christian Church*, New York; Charles Scribner's Sons, 1959.
- Widaryanto, Aris, *Sakramen Perjamuan bagi Anak-anak: Telaah atas Keikutsertaan Anak-anak dalam Perjamuan Kudus*, Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Wijaya, Yahya, *Business, Family and Religion : Public Theology in the Context of the Chinese-Indonesian Business Community*, Switzerland, Peter Lang, 2002.

## 2. Kitab Suci

- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab dengan Ayat-ayat referensi*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2000.

\_\_\_\_\_, *Bibel – Bahasa Simalungun*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2000, cetakan pertama.

New International Version, *Life Application Study Bible*, Illinois & Michigan: Tyndale House Publisher & Zondervan Publishing House, 1997.

New International Version, *The Holy Bible*, New Jersey; International Bible Society, 1983, revised edition.

### 3. Tesis dan Disertasi

Pakpahan, Binsar Jonathan, *God Remembers: Towards a Theology of Remembrance as a Basic of Reconciliation in Communal Conflict*, disertasi Doctor Theology (tidak dipublikasikan), Vrije Universiteit Amsterdam, 2011.

Saragih, Hisarma, *Zending di Tanah Batak – Studi tentang Konversi di Kalangan Masyarakat Simalungun tahun 1903-1942*, Tesis, Universitas Gadjah Mada; 2000.

### 4. Artikel dalam Majalah, Journal dan Bulletin

*American Journal Sociology*, (Supplement), 1998 dalam James Coleman, 'Social Capital in the Creation of Human Capital', h. 26-43.

*Basis*; edisi Januari – Februari 2003, dalam Agustinus Mintara, "Modal Sosial dalam Arus Globalisasi", Yogyakarta, h. 33-41.

C.Groenen, OFM, "Perjanjian Baru dan Eklesiologi" dan Tom Jacob SJ, "Koinonia Sebagai Kunci Eklesiologi Paulus" dalam J.B. Banawiratma (redaktur), *Orientasi Baru Pustaka Filsafat dan Teologi (No.2 tahun 1988): Satu Tuhan Satu Umat? – Suatu Eklesiologi Ekumenik*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1988, h. 61-74.

Concilium, Volume 2 tahun 2005 dalam Frei Betto, "Zero Hunger, An Ethical-Political Project", h. 82-97.

*Indonesian Journal of Theology*, Vol. 2 ed. 1 (1 July 2014) dalam Pakpahan, Binsar Jonathan, "Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan", h. 53-60.

*Spirituality Today*, dalam John Alexander, "What Do Recent Writers Mean by Spirituality?" Volume 32, tahun ke- 3, 1980, h. 53-69.

Kantor Pusat HKBP, *Panindangion Haporseaon - The Confession of Faith of the HKBP - Pengakuan Iman HKBP : Konfessie 1951 & 1996 (Bahasa Batak, Indonesia dan Inggris)*, (Pematangsiantar: Kantor Pusat HKBP, 2013, h. 27-39.

Kantor Pusat GKPS, *Renstra (Rencana dan Strategi) GKPS menuju Tahun 2030*,

Pematangsiantar, Kolportase GKPS, 2005, h. 10-21.

Kolportase GKPS, *Tata Ibadah Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS)*, Pematangsiantar, Kolportase GKPS, 2010.

Majalah Gema Duta Wacana No. 42 tahun 1992, *Penelitian Teologi* dalam Pdt. Jakub Santoja, M.Th: “Penelitian Teologi sebagai Penelitian Ilmiah” Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana, 1992, h. 3-7.

Majalah *Pangarah Gereja Kristen Protestan Simalungun*, edisi XVI-10 tahun 1963, h. 24-41.

Majalah *Sinalsal*, No. 90/September/1938, h. 31-46.

Pimpinan Pusat GKPS, *Susukkara GKPS*, Pematangsiantar, Kolportase GKPS: 2015, h. 122-128.

*Theological Investigations – Volume XXIII* dalam Karl Rahner “Eucharistic Worship”, London, Darton: Longman & Todd, 1971, h. 11-37.

Worship, Inter-Lutheran Commission on, *Lutheran Book of Worship*, Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1978, h. 81-87, 95-102.

#### 5. Naskah dan tulisan lepas

J.R. Hutauruk, “*Gereja-gereja Lutheran di Indonesia*”, Medan, Juni 2011.

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana*, Yogyakarta; 2012.

Kolportase GKPS, *Peraturan Pelayanan Sakramen GKPS*, Pematangsiantar: 2000.

Young, Rebecca B. & Joas Adiprasetya, *Panduan Penulisan Karya Tulis Akademis untuk Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Jakarta: UPI STT Jakarta, 2011.

#### 6. Sumber internet :

- ✓ Badan pangan dunia dalam: [www.fao.org/statistic/en/](http://www.fao.org/statistic/en/) data diunduh 2 Juni 2014.
- ✓ Baptism, Eucharism and Ministry (BEM) [www. faith and order.com](http://www.faithandorder.com) World Council of Churches. Diunduh 21 Mei 2014.
- ✓ Collins English Dictionary-Complete and Unabridged© HarperCollins Publisher, dalam: <http://www.thefreedictionary.com>.
- ✓ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam: <http://sosbud.kompasiana.com/2011/08/02/filosofi-di-balik-rendang-salah-satu-makanan-tenak-di-dunia.html> diunduh pada 16 Maret 2015.
- ✓ Humas PGI dalam: <http://www.pgi.or.id/home> diunduh pada 9 April 2015.

- ✓ Lutheran theology of commition, dalam: [www.lutherantheology.com](http://www.lutherantheology.com) diunduh pada tanggal 15 Oktober 2015.
- ✓ “Makanan Indonesia” dalam: <http://kulinerindonesia.com/rendang/sumardichaniago> diunduh pada 12 September 2015.
- ✓ Mardiyanto, Wisata Kuliner di Yogyakarta dalam: <http://www.tourismnews.co.id/category/2012/> diunduh pada 4 Juli 2015.
- ✓ Richard M. Fewkes, “The Theology of Eating” (sermon, First Parish (May 19, 2001), dalam: <http://www.gis.net/~fpnma/sermons/eating.htm> diunduh pada 21 April 2014.
- ✓ Sistem pengoperasian SPSS 16 dalam: <https://books.google.co.id>foodandworld> diunduh pada tanggal 18 Januari 2016.
- ✓ Stephen Bevans, *What Has Contextual Theology to Offer to the Church of the 21<sup>st</sup> Century*, dalam: <http://www.cms-uk.org/dektopmodules/Bring2mind/DMX/download.aspx> diunduh pada 10 Maret 2015.
- ✓ Waskito S., dalam [www.academia.edu>makalah-validitas-reliabelitas.com](http://www.academia.edu>makalah-validitas-reliabelitas.com) diunduh pada tanggal 20 Januari 2016.

- o0o -

©UKDWN